

**SINONIM BAHASA JEPANG DALAM NOVEL *MADOGIWA*
NO TOTTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

SKRIPSI



OLEH :

IDA AYU NGURAH YURIKA PUTERI

1908792040012

**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
FAKULTAS BAHASA ASING
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR**

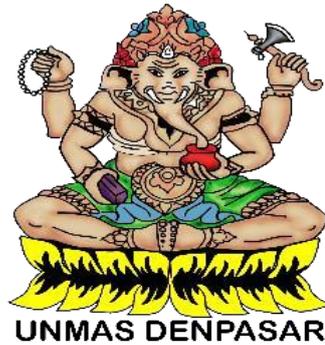
2023

**SINONIM BAHASA JEPANG DALAM NOVEL *MADOGIWA*
NO TOTTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan

pada Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar



OLEH :

IDA AYU NGURAH YURIKA PUTERI

1908792040012

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS BAHASA ASING
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

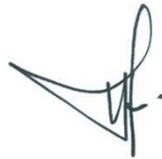
Nama Mahasiswa : Ida Ayu Ngurah Yurika Puteri
NPM : 1908792040012
Judul Skripsi : Sinonim Bahasa Jepang Dalam Novel Madogiwa No
Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi

Denpasar, 26 Juli 2023

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ni Wayan Meidariani, S.S., M.Hum.

Dr. I Wayan Nurita, S.S., S.H., M.Si

NIDN.0814058201

NIDN.0816056802

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh panitia

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing

Pada 9 Agustus 2023

Penguji I,



Made Henra Dwikarmawan Sudipa, S.S.,M.Hum

NIDN. 0816069301

Penguji II,



Ni Wayan Meidariani, S.S.,M.Hum

NIDN. 0814058201

Penguji III,



Dr. Wayan Nurita, S.S., S.H., M.Si

NIDN. 0816056802

Mengetahui

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Fakultas Bahasa Asing

Dekan,



I Komang Sulatra, S.S.,M.Hum.

NIP. 19790313 200501 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa tidak ada hasil penelitian yang dikumpulkan sebagai persyaratan parsial dari perolehan gelar di perguruan tinggi lain, dan tidak ada hasil atau pernyataan lain, kecuali hasil atau pernyataan yang tercantum di daftar pustaka.

Denpasar, 9 Agustus 2023



Ida Ayu Ngurah Yurika Puteri

NPM.1908792040012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena berkat dan rahmat beliaulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Selama penulisan skripsi ini penulis menemukan banyak kendala dan kesulitan dalam penyusunan, namun semua kendala tersebut bisa diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasarawati Denpasar, I Komang Sulatra, S.S.,M.Hum. yang telah memimpin dan membina sehingga pembelajaran dalam perkuliahan berjalan dengan baik dan lancar.
2. Ketua Program Studi Sastra Jepang Universitas Mahasaraswati Denpasar, Ni Wayan Meidarani, S.S., M.Hum. yang telah memberikan pengarahan dan saran selama mengikuti perkuliahan. Terima kasih yang lebih kepada beliau yang sekaligus menjadi Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, memberikan pengarahan juga saran dan memberi semangat selama penulis membuat artikel dan menyusun skripsi.
3. Dosen Pembimbing II, Dr. Wayan Nurita, S.S.,S.H.,M.Si yang telah membimbing, memberikan pengarahan, dan masukan selama penulis menyusun skripsi.
4. Seluruh dosen dan pegawai Universitas Mahasaraswati Denpasar yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan saran selama mengikuti perkuliahan.
5. Ibu Ajik dan Bligus Ngurah yang telah senantiasa mendoakan serta

memberikan dukungan moral dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ayang yang selalu memberikan semangat, mengirimkan makanan, dan selalu mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
7. Anggota grup 一、二、三、☞ ariyanto yaitu Utik dan Adi serta teman sekelas yaitu Hito-Hito KRS yang tiada henti memberikan semangat dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi.
8. Marsh Bali Team terutama Bu Kariasih yang selalu memberikan waktu untuk penulis mengambil cuti dan selalu memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan kemampuan dari penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima kritik dan saran dari pembaca yang akan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, 9 Agustus 2023

Ida Ayu Ngurah Yurika Puteri

NPM.1908792040012

ABSTRAK

Puteri, Ida Ayu Ngurah Yurika Puteri. 2023. “Sinonim Bahasa Jepang Dalam Novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi”

Pembimbing I : Ni Wayan Meidariani, S.S., M.Hum.

Pembimbing II : Dr. Wayan Nurita, S.S., S.H., M.Si

Skripsi ini menganalisis tentang sinonim bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna sinonim pada nomina dan pada adjektiva. Data-data yang digunakan dalam skripsi diperoleh dari novel berbahasa Jepang “*Madogiwa No Totto-Chan*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal serta deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Teori yang digunakan yaitu teori semantik yang di dalamnya terdapat sinonim dan makna kata.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 5 data sinonim pada nomina yang berjumlah 39 kalimat yaitu *sugata*, *katachi*, *kakkō*, *nakama* dan *tomodachi*. Kata *sugata* yang bermakna bentuk digunakan untuk menunjukkan sesuatu dalam bayangan khayalan. Kata *katachi* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat secara langsung. Kata *kakkō* bermakna bentuk digunakan untuk menunjukkan penampilan dan postur seseorang yang dilihat secara langsung. Kata *nakama* bermakna teman digunakan untuk menunjukkan teman dalam satu kelompok sedangkan kata *tomodachi* yang bermakna teman digunakan untuk menunjukkan teman dekat atau sahabat. Sinonim pada adjektiva terdapat 4 data dengan jumlah 24 kalimat. Kata *tanoshī* bermakna senang digunakan untuk menunjukkan perasaan senang yang berasal dari dalam diri sedangkan kata *ureshī* bermakna senang yang digunakan untuk menunjukkan perasaan senang, yang berasal dari luar diri manusia atau eksternal. Kata *kirei* bermakna cantik, bersih yang digunakan untuk menunjukkan wajah cantik seseorang, digunakan juga untuk menunjukkan benda yang bersih. Sedangkan kata *utsukushī* bermakna cantik digunakan untuk menunjukkan benda yang cantik, indah yang dilihat secara langsung.

Kata kunci: sinonim, bahasa Jepang, novel

要約

プテリ、イダ・アユ・ングラー・ユリカ。2023年。『黒柳徹子の小説「窓ぎわのトットちゃん」における日本語の類義語』

主査 : ニ・ワヤン・メイダリアニ
副査 : ワヤン・ヌリタ

この論文は、黒柳徹子の小説『窓ぎわのトットちゃん』に登場する日本語の同義語を分析します。この研究の目的は、名詞と形容詞の同義語の意味を説明することです。論文で使用されたデータは、日本の小説「窓ぎわのトットちゃん」から取得されました。この研究で使用された方法は、形式のおよび非公式的な方法、および図書館調査データ収集手法による定性的記述であり、理論としては類義語や単語の意味が存在する意味理論が使用されています。

分析の結果、名詞の同義語データは「すがた」、「かたち」、「かっこう」、「なかま」、「ともだち」の5件、計39文となっています。「すがた」という言葉は、直接目に見えるものを指す言葉として使われます。形を意味する「かたち」という言葉は、想像上の何かを表すために使用されます。「かっこう」という言葉は形を意味し、直接見られる人の外見や姿勢を示すために使用されます。「なかま」という言葉は友達を意味し、グループ内の友人を示すために使用され、「友達」という言葉は親しい友人や友人を示すために使用されます。形容詞には4つのデータ同義語があり、合計24文があります。「楽しい」という言葉は「幸せ」を意味し、内側から生じる喜びの感情を示すために使用され、「嬉しい」という言葉は、人間の自己の外側または外部から生じる喜びの感情を示すために使用される喜びを意味します。「きれい」という言葉は、美しい、きれいという意味で、人の美しい顔を示すために使用され、また、きれいな物体を示すためにも使用されます。「美しい」という言葉には「美しい」という意味がありますが、「美しい」という言葉は、直接見た美しいものを表すために使われます。

キーワード: 類義語、日本語、小説。

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR JUDUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
要約.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Manfaat Teoretis	6
1.5.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Konsep	12
2.2.1 Sinonim	12
2.2.2 Bahasa Jepang	13
2.2.3 Novel.....	15
2.3 Landasan Teori.....	16

2.3.1 Teori Semantik	17
2.3.2 Sinonim	19
2.3.3 Makna Kata	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Sumber Data.....	21
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.3 Metode dan Teknik Analisis Data.....	22
3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	23
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Sinonim yang Terdapat dalam Novel <i>Madogiwa No Totto-chan</i>	24
4.1.1 Sinonim Pada Nomina.....	24
4.1.2 Sinonim Pada Adjektiva.....	27
4.1.3 Sinonim Pada Verba.....	29
4.2 Makna Sinonim yang Terdapat dalam Novel <i>Madogiwa No Totto-chan</i>	30
4.2.1 Makna Sinonim Pada Nomina	31
4.2.1.1 Kata <i>Sugata</i>	31
4.2.1.2 Kata <i>Katachi</i>	39
4.2.1.3 Kata <i>Kakkō</i>	49
4.2.1.4 Kata <i>Nakama</i>	52
4.2.1.5 Kata <i>Tomodachi</i>	56
4.2.2 Makna Sinonim Pada Adjektiva.....	63
4.2.2.1 Kata <i>Tanoshī</i>	63
4.2.2.2 Kata <i>Ureshī</i>	74
4.2.2.3 Kata <i>Kirei</i>	80

4.2.2.4 Kata <i>Utsukushī</i>	82
4.2.3 Makna Sinonim Pada Verba.....	83
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah teknik lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk bantu-membantu, bersosialisasi, dan mengidentifikasi diri (KBBI). Bahasa memiliki sifat yang terdiri dari bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konvensional, bersifat unik, bersifat universal, bersifat produktif, bersifat dinamis, bersifat produktif, dan bahasa itu bervariasi (Chaer, 2014:33). Kemampuan berbahasa yang baik sangat dibutuhkan agar tidak terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar makhluk hidup berupa suara dan bunyi yang berasal dari alat ucap (Keraf, 1985:16). Seseorang akan selalu menggunakan bahasa dengan lambang bunyi suara. Manusia sebagai makhluk sosial akan terus menggunakan bahasa saat berbicara dengan lawan bicara. Ada sekitar tujuh ribu bahasa yang ada di dunia (databoks, 2023). Salah satu bahasa yang ada di dunia yaitu bahasa Jepang yang memiliki keunikan tersendiri yaitu dari segi huruf dimana Jepang memiliki tiga jenis huruf, memiliki beragam jenis kosa kata dan masih banyak yang lainnya.

Bahasa-bahasa tersebut dapat menjadi sebuah kalimat atau teks yang terdapat dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu novel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah cerita panjang yang memuat cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan

memfokuskan sifat dan watak setiap pelaksana. Banyak jenis novel dengan beragam bahasa yang berbeda-beda.

Salah satu jenis novel autobiografi bahasa Jepang dengan genre sastra anak-anak adalah novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa No Totto-Chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan masa kecil Tetsuko Kuroyanagi di Jepang pada perang dunia ke II. Novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa No Totto-Chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi memiliki 63 bagian dengan judul yang berbeda.

Bahasa Jepang memiliki beragam jenis kosa kata, ada kosa kata yang memiliki pelafalan sama tetapi maknanya berbeda, ada juga kosa kata yang pelafalannya berbeda tetapi maknanya mirip atau sama. Sehingga membuat pelajar bahasa Jepang sering mengalami kebingungan saat menggunakan kata-kata yang tepat dalam sebuah kalimat agar menjadi kalimat yang benar.

Semua bahasa di dalamnya pasti terdapat yang namanya sinonim, dalam bahasa Indonesia pun tentunya terdapat kata-kata yang memiliki persamaan arti. Pada bahasa Indonesia banyak terdapat jenis sinonim, ada sinonim pada nomina, sinonim pada verba dan sinonim pada adjektiva. Sebagai contoh yaitu kata “bertemu” yang memiliki sinonim yaitu “berjumpa”, kata “senang” yang memiliki sinonim yaitu “bahagia”, kata “baju” yang memiliki sinonim yaitu “pakaian”, kata “rajin” yang memiliki sinonim “giat” dan masih banyak lagi sinonim bahasa Indonesia yang lainnya. Penggunaan sinonim dalam bahasa Indonesia tergantung pada konteks

kalimat, jadi dapat dengan mudah mengartikannya dengan cara melihat kalimatnya.

Selain bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun memiliki sinonim yang disebut dengan *ruigigo* yaitu kata-kata yang memiliki persamaan dalam makna. Dalam bahasa Jepang ada beberapa kosa kata yang mempunyai persamaan maksud. Misalnya kata *utsukushii* dan kata *kirei* yang sama-sama memiliki arti indah atau cantik, kata *nakama* dengan kata *tomodachi* yang sama-sama memiliki arti teman, kata *tanoshii* dan *ureshii* yang sama-sama memiliki arti senang, Penggunaan sinonim dalam bahasa Jepang tergantung pada kalimatnya sehingga dapat mengartikan kalimat tersebut dari segi konteks kalimatnya.

Keberadaan sinonim ini dapat menyebabkan kebingungan dalam menggunakan kata tersebut untuk membuat kalimat. Oleh karena itu, perlu mengetahui sinonim dalam bahasa Jepang dan setidaknya harus mengetahui makna, perbedaan dan persamaan dari sinonim tersebut. Jadi, alasan penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui apa saja sinonim bahasa Jepang, mengetahui persamaan dan perbedaannya, serta mengetahui penggunaan dari sinonim bahasa Jepang tersebut agar tidak terjadinya kesalahan dalam menggunakan sinonim bahasa Jepang. Sinonim bahasa Jepang pada skripsi ini bersumber pada novel berbahasa Jepang dengan judul 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi. Novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-*

chan) karya Tetsuko Kuroyanagi yang di dalamnya terdapat jenis sinonim Jepang seperti sinonim pada verba, sinonim pada nomina dan sinonim pada adjektiva. Skripsi ini memfokuskan untuk membahas sinonim nomina, sinonim adjektiva dan sinonim verba dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil uraian di atas, perlu penelitian yang mendalam tentang sinonim bahasa Jepang. Sehubungan dengan itu skripsi ini dibuat untuk menganalisis makna sinonim bahasa Jepang yang terdapat pada novel, khususnya sinonim nomina, sinonim adjektiva dan sinonim verba yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, adapun masalah yang diangkat dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimanakah bentuk sinonim bahasa Jepang yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi ?
2. Bagaimanakah makna sinonim bahasa Jepang apa saja yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini yaitu :

1. Mengetahui bentuk sinonim bahasa Jepang yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.
2. Mendeskripsikan makna sinonim bahasa Jepang yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.

1.4 Batasan Masalah

Setiap penelitian pastinya harus memiliki batasan tentang penelitian yang dilakukan karena ruang lingkup penelitian yang sangat luas. Penulis dalam penelitian berfokus mengkaji sinonim yang ada dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.

Batasan masalah skripsi ini dibatasi dengan menganalisis sinonim pada nomina dan adjektiva dengan menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145), makna kata (Chaer, 2013:70) dan makna kontekstual (Chaer, 2014:290) sehingga pembahasan sinonim berfokus pada makna, perbedaan dan persamaan dari kata tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari skripsi ini terdiri dari dua aspek, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Skripsi ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang sinonim dalam bahasa Jepang khususnya sinonim nomina dan sinonim adjektiva yang termuat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi karena pada tulisan ini mendeskripsikan makna, persamaan dan perbedaan sinonim bahasa Jepang sehingga dapat diketahui makna, persamaan dan perbedaannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan bisa memotivasi serta menambah pengetahuan pembaca terutama bagi para pelajar yang belajar bahasa Jepang untuk memahami penggunaan kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang khususnya sinonim nomina dan sinonim adjektiva dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada skripsi ini, penulis menggunakan penelitian lain berupa artikel dan skripsi yang berkaitan dengan sinonim atau *ruigigo* bahasa Jepang, yang dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama tentang makna verba bahasa Jepang sebagai bentuk homofon yang dilakukan oleh Meidariani (2021) yang berjudul “Makna Verba Miru dalam Bahasa Jepang” membahas mengenai makna kata *miru* dalam berita online melalui pencarian *google*. Teori yang digunakan yaitu Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka (1996). Hasil penelitian Meidariani adalah penggunaan verba *miru* dengan 4 kanji yang berbeda. Verba *miru* dengan kanji 診る bermakna melihat dan melakukan tindakan upaya penyembuhan digunakan oleh seseorang yang berprofesi dalam bidang kesehatan. Verba *miru* dengan kanji 見る bermakna melihat dan melakukan sesuatu digunakan oleh seseorang pada profesi tertentu. Lalu, verba *miru* dengan kanji miru dengan kanji 観る bermakna melihat dan menimbulkan efek senang. Sedangkan, verba *miru* dengan kanji 視る bermakna melihat dan memahami sesuatu tanpa ada efek yang ditimbulkan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Meidariani adalah sama-sama membahas tentang makna kata dan mencari perbedaan dari kata tersebut.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Meidariani adalah sumber datanya. Peneliti Meidariani mencari data yang terdapat dalam berita online melalui pencarian google, sedangkan sumber data pada penelitian ini berasal dalam novel *Madogiwa no Totto-chan*. Untuk landasan teori penelitian Meidariani menggunakan teori Natural Semantic Metalanguage (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka (1996). Sedangkan peneliti menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145), makna kata Chaer (2013:70) dan makna kontekstual (Chaer, 2014:290). Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk menganalisis makna khususnya dalam bahasa Jepang pada skripsi ini.

Penelitian kedua tentang sinonim yang dilakukan oleh penelitian Noviana, Nurhayati dan Wardhana (2018) yang berjudul “Analisis Sinonim Kata *Kanji*, *Kibun* dan *Kimochi* dalam Novel *Kicchin* Karya Yoshimoto Banana” yang membahas tentang persamaan dan perbedaan dari kata *kanji*, *kibun* dan *kimochi* yang terdapat dalam Novel *Kicchin* Karya Yoshimoto Banana. Teori yang digunakan yaitu hubung banding menurut Kesuma (2007:53). Hasil penelitian Noviana, Nurhayati dan Wardhana adalah ditemukan 43 data yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara kata *kanji* dan *kimochi* yaitu menunjukkan perasaan terhadap suatu hal. Persamaan antara kata *kibun* dan *kanji* yaitu menunjukkan suasana sekitar secara keseluruhan. Persamaan antara kata *kibun* dan *kimochi* yaitu menunjukkan keadaan abstrak dan suasana hati. Adapun perbedaannya yaitu, kata *kanji* dalam novel *Kicchin* menunjukkan kesan yang muncul terhadap seseorang. Sedangkan pada kata *kimochi* dalam novel *Kicchin* menunjukkan pemikiran secara konkrit dan pembawaan perasaan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Noviana, Nurhayati dan Wardhana yaitu sama-sama membahas tentang persamaan dan perbedaan sinonim bahasa Jepang. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yaitu pada sumber datanya, peneliti Noviana, Nurhayati dan Wardhana menggunakan novel Kicchin Karya Yoshimoto Banana sedangkan penulis menggunakan novel Madogiwa no Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi. Perbedaannya juga terletak pada teori yang digunakan, Noviana, Nurhayati dan Wardhana menggunakan teori hubung banding menurut Kesuma (2007:53) sedangkan penulis menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145), makna kata Chaer (2013:70) dan makna kontekstual (Chaer, 2014:290). Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk referensi dalam menganalisis sinonim yang ada di dalam skripsi ini.

Penelitian ketiga tentang *ruigigo* berupa artikel yang ditulis oleh Widiastika, Sudipa dan Pradnyani (2022) yang menulis artikel berjudul “Penggunaan dan Makna Leksikon ‘Tenang’ Dalam *Ruigigo* Bahasa Jepang” yang membahas tentang makna dan penggunaan leksikon dalam bahasa Jepang sehari-hari yang bermakna ‘tenang’. Analisis data menggunakan pendekatan teori makna kontekstual Pateda (2010) dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan teknik catat. Sumber data yang digunakan yaitu data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini, leksikon bahasa Jepang yang berarti ‘tenang’ mempunyai 4 variasi bentuk yaitu *reisei*, *shizuka*, *odayaka*, dan *ochitsuka*. *Reisei* yang termasuk dalam kata sifat na digunakan untuk suatu tindakan atau pembawaan tenang seseorang. *Shizuka* yang termasuk dalam kata sifat na digunakan untuk menyatakan aktivitas yang tenang. *Odayaka* digunakan untuk menyatakan keadaan suatu

tempat yang tenang. Sedangkan, *Ochitsuka* yang termasuk dalam verba digunakan untuk menyatakan perasaan tenang.

Persamaan penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Widiastika, Sudipa dan Pradnyani yaitu sama-sama membahas tentang sinonim dalam bahasa Jepang. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastika, Sudipa dan Pradnyani yaitu pada teorinya. Widiastika, Sudipa dan Pradnyani menggunakan teori makna kontekstual Pateda (2010). Sedangkan penulis menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145), makna kata Chaer (2013:70) dan makna kontekstual (Chaer, 2014:290). Manfaat penelitian ini yaitu sebagai acuan dalam penggunaan teori dan sebagai referensi dalam menganalisis data-data di skripsi ini.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Ratnasanyani (2019) berupa skripsi yang berjudul “Sinonim *Guuzen* dan *Tamatama* dalam Kalimat Bahasa Jepang” yang membahas tentang perbedaan makna sinonim bahasa Jepang yang berarti kebetulan pada kata *guuzen* dan *tamatama*. Data diambil dari novel *Ashita Boku Wa Kinou No Kimi To Deeto Suru, Koujin, Kokoro, Sanshiro* dan berbagai berita online berbahasa Jepang seperti website *Asahi* dan *Yahoo Japan*. Analisis data menggunakan teori semantik oleh Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini yaitu *guuzen* dan *tamatama* memiliki arti yang sama tetapi penggunaannya berbeda. *Guuzen* digunakan untuk menyatakan dan menunjukkan ekspresi perasaan terkejut. Sedangkan *tamatama* digunakan untuk menunjukkan keadaan dimana pembicara menanggapi sebuah peristiwa kebetulan.

Persamaan penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasanyani yaitu sama-sama membahas tentang sinonim bahasa Jepang. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasanyani menggunakan teori semantik oleh Ferdinand de Saussure. Sedangkan penulis menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145), makna kata Chaer (2013:70) dan makna kontekstual (Chaer, 2014:290). Manfaat penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk menganalisis seluruh data yang terdapat dalam skripsi ini.

Penelitian kelima yang ditulis oleh Erliani (2016) berupa skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Verba *Agaru* dan *Noboru* Pada Kalimat Bahasa Jepang” yang menganalisis tentang persamaan serta perbedaan verba *agaru* dan *noboru*. Data diperoleh dari *Nihongo Janaru* dan *Asahi Shinbun*. Teori yang digunakan yaitu teori sinonim yang oleh Sutedi dan Shinmura. Hasil penelitian ini yaitu kata *agaru* dapat digunakan untuk menyatakan posisi menjadi lebih tinggi, naiknya tekanan darah, suhu yang meningkat, bagian anggota tubuh naik, nilai yang lebih tinggi, harga menjadi naik, dan untuk menyatakan selesai. Kata *noboru* digunakan untuk mendaki ke tempat yang tinggi, peningkatan jumlah, dan pergerakan dari hilir ke hulu.

Persamaan penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Erliani yaitu sama-sama membahas tentang sinonim bahasa Jepang. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Erliani menggunakan teori sinonim oleh Sutedi dan Shinmura. Sedangkan penulis menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145),

makna kata Chaer (2013:70) dan makna kontekstual (Chaer, 2014:290). Manfaat penelitian ini sebagai referensi dalam menganalisis data-data dalam skripsi ini.

2.2 Konsep

Konsep merupakan gambaran dari objek, proses atau segala sesuatu yang berada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu (Haryanta, 2012:135). Fungsi dari konsep yaitu untuk menyederhanakan makna kata sehingga memperlancar komunikasi diantara orang-orang yang memahami isi tulisan tersebut. Sesuai dengan judul dalam penelitian, maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Sinonim

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo* adalah salah satu kajian semantik (*imiron*) yang merupakan kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama (Sutedi, 2011:145). Sinonim yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kata-kata dalam bahasa Jepang yang memiliki persamaan makna. Bahasa Jepang memiliki banyak sinonim sehingga menjadi salah satu penyebab sulitnya belajar bahasa Jepang (Sutedi, 2011:145).

るいぎご (類義語) 同じ言語のなかで、音は違うが、意味の近い語。
「推量」と「推測」「延焼」と「類焼」など。また、「衣服」と「着物」、「腹」と「おなか」、「である」と「だ」および「です」など。
類義語。(日本語大辞典, 1995 : 2316)

Rui gigo (ruigigo) onaji gengo no naka de,-on wa chigauga, imi no chikai go. 'Suiryō' to 'suisoku' 'enshō' to 'ruishō' nado. Mata, 'ifuku' to 'kimono', 'hara' to 'onaka', 'dearu' to 'da' oyobi 'desu' nado. Ruigigo.

‘Sinonim adalah kata-kata dalam bahasa yang terdengar berbeda tetapi memiliki arti yang identik. ‘Menebak’ dan ‘menduga’, ‘api menjalar’ dan ‘menyebarkan api’, dan lain-lain. Selain itu, ‘baju’ dan ‘kimono’, ‘perut’ dan ‘perut bagian dalam’ ‘*dearu*’ to ‘*da*’ disebut ‘*desu*’ dan lain-lain. Sinonim.’

Sinonim yang dimaksud berdasarkan dengan penjelasan yang di atas adalah kata-kata yang memiliki persamaan makna. Terdiri dari dua kata atau lebih tetapi maknanya sama.

2.2.2 Bahasa Jepang

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:55) bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat diperlihatkan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf yaitu kanji, hiragana, katakana dan romaji. Bahasa Jepang merupakan bahasa asli dari Jepang yang tentunya memiliki ciri khasnya tersendiri, dimana terdapat banyak kosa kata. Kosa kata yang dimiliki pun beragam, sehingga membuat para pelajar bahasa Jepang harus lebih giat lagi dalam mempelajari kosa kata bahasa Jepang agar dapat menggunakan kosa kata tersebut dengan penggunaannya masing-masing.

日本の国語。万葉仮名で書かれた古代日本語からの文献をもつ。敬語、男女の言葉の違いの発達などの複雑な面に比して、音体系の変化は比較的少なく保守的である。アルタイ諸語との同系説、南方の諸言語との同系説があるが、結論は得られていない。

Nihon no kokugo. Man'yōgana de kaka reta kodai nihongo kara no bunken o motsu. Keigo, danjo no kotoba no chigai no hattatsu nado no fukuzatsuna-men ni hishite,-on taikei no henka wa hikakuteki sukunaku hoshu-tekidearu. Arutai shogo to no dōkei-setsu, nampō no sho gengo to no dōkei-setsu ga aru ga, ketsuron wa e rarete inai.

‘Bahasa Jepang adalah bahasa nasional Jepang yang memiliki dokumen dari Jepang kuno yang ditulis dalam Manyo-gana. Dibandingkan dengan aspek rumit seperti kehormatan dan perkembangan perbedaan gender, sistem telepon relatif sedikit berubah dan konservatif. Ada teori yang terkait dengan bahasa Altai dan terkait dengan bahasa selatan, tetapi belum ada kesimpulan yang dicapai.’

Berdasarkan dengan deskripsi di atas, yang dimaksud dengan bahasa Jepang dalam skripsi ini yaitu bahasa nasional Jepang yang memiliki beragam jenis kosa kata. Selain bahasa Jepang, terdapat kelas kata lainnya yaitu nomina, adjektiva dan verba, berikut penjelasannya.

名詞とは品詞の一。国文法では、自立語で活用がなく、文の主語となることができるもの。代名詞とともに体言と総称する。数詞などもこれに含まれる。意味上、固有名詞・普通名詞などに分けられるが、文法上は区別する必要がないとされる。

Meishi to wa hinshi no ichi. Kokubunpōde wa, jiritsugo de katsuyō ga naku, bun no shugo to naru koto ga dekiru mono. Daimeishi to tomoni taigen to sōshō suru. Sūshi nado mo kore ni fukuma reru. Imi-jō, koyūmeishi futsū meishi nado ni wake rareruga, bunpō-jō wa kubetsu suru hitsuyō ga nai to sa reru.

‘Nomina adalah bagian dari ucapan. Dalam tata bahasa Jepang, itu adalah bahasa independen yang tidak memiliki konjugasi dan dapat menjadi subjek kalimat. Bersama dengan kata ganti, mereka secara kolektif disebut kata nominal. Ini juga termasuk angka. Secara semantik, mereka dapat dibagi menjadi kata benda yang tepat dan kata benda umum, tetapi secara tata bahasa tidak perlu membedakannya.’

Sesuai dengan deskripsi tersebut, yang dimaksud nomina yaitu kata-kata yang memiliki ciri-ciri seperti tidak dapat diikuti oleh kata tidak, nomina dapat berfungsi sebagai objek atau subjek, dan dapat diikuti oleh nomina lainnya (Octoria, 2022).

形容詞とは、物事の状態や性質が「どのようなか」を表現する言葉です。現代日本語における形容詞は、例えば「かわいい」「美しい」のように終止形が「-い」で終わる語形であり、もっぱら「述語」または「連体修飾語」として用いられます。

Keiyōshi to wa, monogoto no jōtai ya seishitsu ga `dono yōdearu ka' o hyōgen suru kotobadesu. Gendai nihongo ni okeru keiyōshi wa, tatoeba `kawai'`utsukushi' no yō ni shūshi katachi ga ` - i' de owaru gokeideari, moppara `jutsugo' matawa `rentai shūshoku-go' to shite mochii raremasu.

‘Adjektiva adalah kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat sesuatu. Kata sifat dalam bahasa Jepang modern adalah bentuk kata yang diakhiri dengan “-i”, seperti “imut” dan “cantik” dan digunakan secara eksklusif sebagai “predikat” atau “pengubah adnominal”.’

Sesuai dengan deskripsi di atas yang dimaksud dengan adjektiva yaitu kata-kata yang memiliki ciri-ciri seperti bisa mendampingi kata benda dan bisa digabung dengan partikel kata sangat, lebih, tidak, agak (Qothrunnada, 2023).

国語の品詞の一。事物の動作・作用・状態・存在などを表す語で、形容詞。活用のある自立語で、文中において単独で述語になりうる。

Kokugo no hinshi no ichi. Jibutsu no dōsa sayō jōtai sonzai nado o arawasu go de, keiyōshi. Katsuyō no aru jiritsugo de, bunchū ni oite tandoku de jutsugo ni nari uru.

‘Salah satu bagian dari pidato bahasa nasional. Kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan tindakan, keadaan, keberadaan, dll. Ini adalah kata independen dengan konjugasi dan dapat menjadi predikat dengan sendirinya dalam sebuah kalimat.’

Berdasarkan deskripsi di atas, yang dimaksud dengan verba yaitu kata-kata yang memiliki ciri-ciri seperti berfungsi sebagai predikat atau kata kerja dalam sebuah kalimat dan mengandung makna yang berhubungan erat dengan perbuatan dan proses (Sabat, 2021).

2.2.3 Novel

Menurut novel adalah cerita panjang yang memuat cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan memfokuskan sifat dan watak setiap pelaksana (KBBI). Berikut pengertian novel menurut kamus 日本語大

辞典 *Nihongo Daijiten* (1995).

しょうせつ[小説]中国の古典語で、市井その風聞を拾い集めたもの。② (坪内逍遙ちぼうたまによる novel の訳語) 散文による虚構 (フィクション) の物語。西洋の近代市民社会の興隆とともに起こった、写実的要素の濃い文学様式。比較物語・詩。数え方一編。

Shōsetsu [shōsetsu] Chūgoku no koten-go de, shisei sono fūbun o hiroi atsumeta mono. ②(Tsubouchi shōyō chi bō tama ni yoru novel no yakugo) sanbun ni yoru kyokō (fikushon) no monogatari. Seiyō no kindai shimin shakai no kōryū to

tomoni okotta, shajitsu-teki yōso no koi bungaku yōshiki. Hikaku monogatari uta. Kazoekata itsuhen.

‘Novel adalah sebuah klasik Cina, kumpulan rumor umum. (2) (Terjemahan novel oleh Shoyo Tsubouchi Chibotama) Sebuah cerita fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa. Sebuah gaya sastra dengan elemen realistik yang kuat yang muncul bersamaan dengan bangkitnya masyarakat sipil modern di Barat. Perbandingan cerita dan puisi. Satu metode penghitungan.’

Biasanya novel ini dibuat sesuai dengan fakta, kisah nyata dari kehidupan seseorang yang di kisahkan kembali melalui karangan panjang yang disusun menjadi sebuah novel. Jika novel tersebut menjadi terkenal dan digemari oleh banyak masyarakat, maka akan ada salah satu sutradara atau stasiun *televisi* yang akan mengangkat novel tersebut menjadi sebuah film ataupun sinetron yang terbagi atas beberapa episode. Saat ini sudah banyak film yang diangkat dari sebuah novel yang disukai oleh para remaja sehingga membuat novel dan film tersebut diserbu. Tidak hanya remaja saja, bahkan orang dewasa dan orang tua pun suka menonton film atau sinetron. Setiap novel yang diangkat sebagai film pasti memiliki daya tarik tersendiri sehingga membuat banyak orang ingin menontonnya.

Berdasarkan dengan deskripsian di atas yang dimaksud dengan novel pada skripsi ini yaitu salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dengan lingkungan di sekitarnya.

2.3 Landasan Teori

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori semantik yang di dalamnya terdapat sinonim dan makna kata untuk menganalisis sinonim pada nomina dan sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトッ

トちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi. Penjelasan dari teori tersebut dipaparkan sebagai berikut :

2.3.1 Teori Semantik

Semantik adalah kajian linguistik tentang makna, berikut pengertian semantik menurut buku *Nihongo Daijiten 日本語大辞典* (1995).
 いみ-ろん(意味論) 言語学の一部門で、ことばの意味の構造変化に関する研究を行う分野。音韻論や文法論に対していう。意義学。Semantics
 ②記号論の一分野。記号(言語)とその指示対象との関係を取り扱う。Semantics

Imi-ro n [imi-ron] gengo-gaku no ichibumon de, kotoba no imi no kōzō henka ni kansuru kenkyū o okonau bun'ya. On'in-ron ya bunpō-ron ni taishite iu. Igi-gaku. Semanties ② kigō-ron no ichibun'ya. Kigō (gengo) to sono shiji taishō to no kankei o toriatsukau. Semantikusu

‘ Imiron (Semantik) Cabang linguistik yang melakukan penelitian tentang perubahan struktur makna kata. Untuk fonologi dan tata bahasa. Makna. Semanties (2) Sebuah bidang semiotika. Ini berkaitan dengan hubungan antara simbol (bahasa) dan referensi mereka. Semantik ’

Kata semantik berasal dari Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda. Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari makna kata (Chaer, 2013:2). Semantik atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu dari cabang Linguistik (*gengogaku*) yang menganalisis tentang makna (Sutedi, 2011:127). Objek yang terdapat dalam kajian semantik yaitu :

1. Makna Kata (*go no imi*)

Makna setiap kata adalah salah satu objek kajian semantik karena saat berbicara dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan pembicara tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara.

2. Relasi Makna (*go no imi kankei*)

Merupakan makna antar satu kata dengan kata yang lainnya. Relasi makna sangat perlu diteliti untuk mendapatkan hasil yang dijadikan bahan untuk menyusun kata berdasarkan jenis yang tertentu.

3. Makna Frase (*ku no imi*)

Pada bahasa Jepang, frase ada dua yaitu frase bermakna secara leksikal dan frase bermakna secara ideomatikal.

4. Makna Kalimat (*bun no imi*)

Makna kalimat yaitu makna yang ditentukan oleh setiap kata yang ada di dalam kalimat tersebut dan struktur kalimat tersebut.

Semantik adalah studi tentang makna. Kata ini berasal dari Yunani dari kata *semanen* (untuk menandakan). Berkaitan dengan hubungan antara kata, simbol, objek dan konsep yang dirujuk. Semantik ini merupakan cabang linguistik (American Encyclopedia : 536). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna.

Makna tidak hanya terdiri dari satu, tetapi terdiri dari beberapa jenis makna. Menurut Chaer (2014 : 289) makna dibagi menjadi 13 jenis, salah satunya yaitu Makna Kontekstual.

Makna Kontekstual adalah makna sebuah kata yang terdapat dalam sebuah kalimat (Chaer, 2014:290). Makna kontekstual juga berhubungan dengan situasi yaitu tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Makna kontekstual ini digunakan untuk menganalisis seluruh data berupa sinonim yang terdapat di dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Makna

kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu makna kata yang berada dalam satu kalimat.

2.3.2 Sinonim

Sinonim atau yang dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* adalah salah satu objek pada kajian semantik (*imiron*) merupakan kata-kata yang memiliki makna mirip atau hampir sama (Sutedi, 2011:145). Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, semuanya memiliki banyak sinonim sehingga membuat pembelajar harus lebih banyak lagi mempelajari tentang kosa kata dan penggunaan kosa kata tersebut agar tidak keliru saat menggunakannya. Sinonim ini termasuk dalam kajian semantik.

Pada buku *Nihongo Daijiten 日本語大辞典* (1995) disebutkan pengertian *ruigigo* sebagai berikut.

るいぎご (類義語) 同じ言語のなかで、音は違うが、意味の近い語。「推量」と「推測」「延焼」と「類焼」など。また、「衣服」と「着物」、「腹」と「おなか」、「である」と「だ」および「です」など。類義語。

Rui gigo (ruigigo) onaji gengo no naka de, -on wa chigauga, imi no chikai go. 'Suiryō' to 'suisoku' 'enshō' to 'ruishō' nado. Mata, 'ifuku' to 'kimono', 'hara' to 'onaka', 'dearu' to 'da' oyobi 'desu' nado. Ruigigo.

'Ruigigo (sinonim) kata-kata dalam bahasa yang terdengar berbeda tetapi memiliki arti yang identik. 'Menebak' dan 'menduga', 'api menjalar' dan 'menyebarkan api', dan lain-lain. Selain itu, 'baju' dan 'kimono', 'perut' dan 'perut bagian dalam' 'dearu' to 'da' disebut 'desu' dan lain-lain. Sinonim.'

Berdasarkan dengan penjelasan yang di deskripsikan, sinonim yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah kata yang memiliki persamaan arti atau memiliki arti yang mirip.

2.3.3 Makna Kata

Makna kata selalu dikaitkan dengan makna istilah sehingga menyatakan adanya perbedaan makna kata dan makna istilah berdasarkan dengan ketepatan makna kata dalam penggunaannya secara umum ke khusus. Walaupun secara sinkron tidak berubah tetapi karena faktor dalam kehidupan dapat menjadi bersifat umum. Makna akan keluar dengan jelas ketika digunakan dalam satu kalimat. Jika lepas dari konteks kalimat maka makna kata tersebut menjadi umum (Chaer, 2013:70).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data bisa diperoleh (Arikunto, 2013:172). Skripsi ini menggunakan sumber data yaitu sinonim bahasa Jepang yang dikumpulkan secara langsung dari novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Tottochan*). Novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Tottochan*) atau yang dalam bahasa Indonesia berarti Totto-chan Gadis Kecil di Jendela merupakan novel karya Tetsuko Kuroyanagi yang dipublikasikan perdana pada tahun 1981 dan menjadi *bestseller* (penjualan terbaik) di Jepang. Novel ini mengisahkan kehidupan Tetsuko Kuroyanagi saat di sekolah dasar yang terjadi pada Perang Dunia ke dua. Dalam novel ini terdapat 63 bagian dengan judul yang berbeda dengan jumlah halaman yaitu 356 halaman. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 dengan *genre* sastra anak-anak dan novel autobiografi. Novel ini sangat penting untuk orang-orang yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Sumber data ini digunakan karena dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi ini menyediakan sumber data yang memadai untuk membantu penelitian ini yaitu berupa kata-kata yang bersinonim.

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada skripsi ini yaitu metode studi kepustakaan yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti novel untuk mendapatkan data. Teknik yang digunakan yaitu teknik simak dengan lanjutan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:206) teknik lanjutan catat yaitu teknik mencatat dengan menggunakan alat tulis setelah melakukan proses menyimak. Berikut tahapan - tahapan dalam pengumpulan data :

1. Proses Menyimak

Proses menyimak adalah proses mencari data dengan cara membaca secara keseluruhan sumber data yang digunakan. Tahap ini dilakukan dengan membaca sumber data yaitu novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Totto-chan*) karya Tetsuko Kuroyanagi dengan seksama.

2. Mencatat Data

Proses mencatat data adalah proses mencatat semua data yang didapatkan dari hasil membaca. Pada tahap ini dilakukan dengan cara menandai dan mencatat kata-kata bersinonim yang terdapat dalam novel 窓ぎわのトットちゃん (*Madogiwa no Tottochan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data yang dipakai dalam skripsi ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah kajian yang berupaya untuk mengerti kejadian mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dengan menggunakan kata-kata (Moleong,

2016 : 6). Data berupa sinonim bahasa Jepang dalam novel 窓ぎわのトット

ちゃん (*Madogiwa no Tottochan*) karya Tetsuko Kuroyanagi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu :

1. Tahapan pengumpulan data diawali dengan pencarian sinonim dalam sebuah kalimat.
2. Sinonim tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan maknanya.
3. Selanjutnya, sinonim tersebut dianalisis dengan cara mencari persamaan dan perbedaannya dengan menggunakan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145) dan makna kata Chaer (2013:70).

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode analisis formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015:241) metode analisis formal adalah penyajian data yang dilakukan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda atau lambang seperti tanda kurung biasa (()), tanda kurung persegi ([]) dan lambang berupa lambang huruf, singkatan nama (S, P, O, V, K) dan berbagai diagram. Sedangkan metode analisis informal merupakan metode penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Data-data yang sudah dianalisis lalu disajikan dengan menggunakan kata-kata atau narasi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk formal berupa tabel dan bentuk informal berupa penjelasan menggunakan kata-kata atau narasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menganalisis makna, perbedaan dan persamaan sinonim bahasa Jepang pada nomina dan pada adjektiva yang datanya bersumber pada novel yang berjudul *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Data terdiri dari sinonim pada nomina dan sinonim pada adjektiva. Teori yang digunakan yaitu teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat makna kontekstual (Chaer, 2014:290) dan sinonim (Sutedi, 2011:145), berikut adalah analisisnya.

4.1 Sinonim yang Terdapat dalam Novel *Madogiwa No Totto-Chan*

Pada sub bab ini diuraikan sinonim bahasa Jepang yang terdapat pada novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi. Sinonim tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu sinonim pada nomina, sinonim pada adjektiva dan sinonim pada verba.

4.1.1. Sinonim Pada Nomina

Berikut sinonim bahasa Jepang pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi berjumlah 5 data. Seperti yang ada pada tabel berikut :

No.	Sinonim	Cara Baca	Arti
1.	形	Katachi	Bentuk

2.	姿	Sugata	Bentuk
3.	格好	Kakkō	Bentuk
4.	友だち	Tomodachi	Teman
5.	仲間	Nakama	Teman

Semua data di atas merupakan kata-kata bersinonim pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan*. Semua kata tersebut dikatakan bersinonim karena memiliki ciri-ciri sinonim yaitu kata sinonim bergantung pada konteks kalimat, sinonim pemakaiannya terbatas pada kata tertentu, sinonim terkadang maknanya bercampur aduk atau bertentangan. Hal ini dikuatkan sinonim (Sutedi, 2011:145) bahwa sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna hampir sama, yang terdapat dalam teori semantik (Chaer, 2013:2).

1. 形 (*Katachi*)

Kata 形 (*Katachi*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim yaitu memiliki persamaan makna dengan kata lain. Dikarenakan kata 形 (*Katachi*) dalam data ini bermakna “bentuk” dan bersinonim dengan kata 姿 (*Sugata*) dan 格好 (*Kakkō*). Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi penggunaannya berbeda. Hal ini dikuatkan oleh teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145).

2. 姿 (*Sugata*)

Kata 姿 (*Sugata*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim salah satunya yaitu sinonim

bergantung pada konteks penggunaannya (Kifaya,2022). Dikarenakan kata 姿 (*Sugata*) yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* bermakna “bentuk”. Hal ini terkait dengan teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145).

3. 格好 (*Kakkō*)

Kata 格好 (*Kakkō*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim salah satunya yaitu terkadang maknanya bercampur aduk (Anarani Kifaya, 2022). Kata 格好 (*Kakkō*) yaitu salah satu kata benda yang memiliki makna “bentuk” dan memiliki sinonim tetapi terdapat perbedaan penggunaan di dalam sinonim tersebut. Hal ini dikuatkan oleh sinonim (Sutedi, 2011:145) yang terdapat dalam teori semantik (Chaer, 2013:2).

4. 友だち (*Tomodachi*)

Kata 友だち (*Tomodachi*) yang bersinonim dengan kata 友だち (*Tomodachi*), kedua kata tersebut bermakna “teman” dan terdapat perbedaan pada penggunaannya. Dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim, salah satunya yaitu memiliki persamaan makna dengan kata lain. Hal ini terkait dengan sinonim (Sutedi, 2011:145) yang terdapat dalam teori semantik (Chaer:2013:2).

5. 仲間 (*Nakama*)

Kata 仲間 (*Nakama*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim salah satunya yaitu pemakaiannya terbatas pada kata tertentu (Anarani Kifaya, 2022). Kata *nakama* bersinonim

dengan kata *tomodachi* yang memiliki makna “teman”. Hal ini dikuatkan oleh teori semantik (Chaer, 2013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145).

Kelima data di atas dapat dikatakan sebagai nomina karena memiliki ciri-ciri nomina yaitu bisa diperluas, bisa sebagai subjek, objek dan pelengkap dalam kalimat. Semua sinonim diatas memiliki makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dari segi konteks kalimatnya masing-masing.

4.1.2 Sinonim Pada Adjektiva

Berikut sinonim bahasa Jepang pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi berjumlah 4 data. Berikut sinonim pada adjektiva.

No.	Sinonim	Cara Baca	Arti
1.	楽しい	Tanoshī	Senang
2.	うれしい	Ureshī	Senang
3.	きれい	Kirei	Cantik, indah
4.	美しい	Utsukushī	Cantik, indah

Semua data diatas merupakan sinonim pada kata sifat yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan*, kata-kata tersebut memiliki ciri-ciri sinonim yaitu kata

sinonim bergantung pada konteks kalimat, sinonim pemakaiannya terbatas pada kata tertentu, sinonim terkadang maknanya bercampur aduk atau bertentangan. Pernyataan ini dikuatkan oleh teori semantik (Chaer,20013:2) yang di dalamnya terdapat sinonim (Sutedi, 2011:145) bahwa sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna hampir sama.

1. 楽しい(*Tanoshī*)

Kata 楽しい(*Tanoshī*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim yaitu memiliki persamaan makna dengan kata yang lain. Kata 楽しい(*Tanoshī*) memiliki makna yaitu “senang” dan juga memiliki sinonim yaitu kata うれしい(*Ureshī*). Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi memiliki perbedaan yang terletak di bagian penggunaannya.

2. うれしい(*Ureshī*)

Kata うれしい(*Ureshī*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim. memiliki persamaan makna dengan kata yang lain. Kata うれしい(*Ureshī*) bermakna “senang” dan memiliki sinonim yaitu 楽しい(*Tanoshī*). Persamaan dari ketiga kata tersebut yaitu terletak pada bagian makna dan memiliki perbedaan di bagian penggunaannya.

3. きれい (*Kirei*)

Kata きれい (*Kirei*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim memiliki persamaan makna dengan

kata yang lain. Kata 美しい (*Kirei*) memiliki makna yaitu cantik dan memiliki sinonim yaitu 美しい (*Utsukushī*) yang memiliki makna sama tetapi terdapat perbedaan pada bagian penggunaannya.

4. 美しい (*Utsukushī*)

Kata 美しい (*utsukushī*) dikatakan sebagai kata bersinonim pada nomina dikarenakan kata ini memiliki ciri-ciri sinonim memiliki persamaan makna dengan kata yang lain. Kata 美しい (*utsukushī*) bermakna “cantik” dan memiliki sinonim yaitu 美しい (*kirei*). Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama dan memiliki perbedaan pada penggunaannya.

Keempat data di atas dapat dikatakan sebagai adjektiva dikarenakan memiliki ciri-ciri adjektiva yaitu bisa digabung dengan partikel kata sangat, tidak, dan bisa mendampingi kata benda. Semua sinonim diatas memiliki makna yang hampir sama, tetapi dapat dibedakan dari segi konteks kalimatnya masing-masing.

4.1.3 Sinonim Pada Verba

Berikut sinonim bahasa Jepang pada verba yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi berjumlah 2 data.

No.	Sinonim	Cara Baca	Arti
1.	作る	Tsukuru	Membuat

2.	創る	Tsukuru	Membuat
----	----	---------	---------

1. 作る (Tsukuru)

Kata 作る (Tsukuru) memiliki makna yaitu “membuat” dan memiliki sinonim yaitu 創る (Tsukuru) yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan*.

Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi memiliki perbedaan di bagian penggunaannya.

2. 創る (Tsukuru)

Kata 創る (Tsukuru) juga memiliki makna “membuat” yang bersinonim dengan kata 作る (Tsukuru). Kedua kata tersebut memiliki persamaan yaitu pada maknanya dan memiliki perbedaan pada bagian penggunaannya.

Kedua data di atas dapat dikatakan sebagai verba dikarenakan memiliki ciri-ciri verba yaitu bisa digunakan sebagai predikat atau kata kerja dalam sebuah kalimat.

4.2 Makna Sinonim Bahasa Jepang yang Terdapat pada Novel *Madogiwa No Totto-Chan*

Pada sub bab ini menjelaskan tentang makna dari sinonim yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* yang terdiri dari 2 jenis sinonim yaitu sinonim pada nomina dan sinonim pada adjektiva. Adapun analisis makna dari sinonim tersebut, sebagai berikut :

4.2.1 Makna Sinonim Pada Nomina

Pada sub bab ini menjelaskan tentang makna sinonim pada nomina yang berjumlah 39 kalimat dengan analisisnya masing-masing.

4.2.1.1 Kata *Sugata*

Sinonim pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *sugata* yang memiliki makna “bentuk” yang terdapat dalam 9 kalimat, berikut analisisnya.

Data (1) トットちゃんが、きのう、校長先生から教えていただいた、自分の教室である、電車のドアに手をかけたとき、まだ校庭には、だれの姿も見えなかった。(Madogiwa No Totto-Chan, 43)

Totto-chan ga, kinō, kōchō sensei kara oshiete itadaita, jibun no kyōshitsu dearu, densha no doa ni te o kaketa toki, mada kōtei ni wa, dare no sugata mo mienakatta.

‘Ketika Totto-chan meletakkan tangannya di pintu kereta, yang merupakan ruang kelasnya, seperti yang dikatakan kepala sekolah kemarin, masih belum ada seorang pun yang terlihat’

Analisis :

Pada data (1) diatas, kata *sugata* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan melihat masih belum adanya seseorang dalam ruang kelas tersebut. Kata *sugata* pada kalimat ini bermakna “wujud” dari seseorang secara utuh yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (1) memperlihatkan kata *sugata* mengacu pada objek yang tidak ada di ruang kelas Totto-Chan yaitu seseorang. Sesuatu yang dihadapi Totto-Chan bahwa di kelas tersebut tidak ada satupun seseorang. Dilihat dari predikatnya terdapat verba yang mengikuti kata *sugata* yaitu “*mienakatta*” yang berarti ‘tidak terlihat’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sugata mo mienakatta*” yang dapat

diartikan menjadi ‘bentuk pun tidak terlihat’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada kalimat ini berarti ‘bentuk’ atau ‘wujud’ seseorang secara utuh. Dapat disimpulkan bahwa pada data (1) 姿 (*Sugata*) berarti wujud seseorang yang dibayangkan dalam khayalan Totto-Chan saat mengingat ucapan kepala sekolah semalam. Kata 姿 (*Sugata*) pada data ini berbentuk abstrak yang digunakan untuk menyebutkan bentuk yang ada dalam bayangan khayalan.

Data (2) 「きた！きた！」ガヤガヤいう声で、トットちゃんは、とび起きて、校庭から門の外のところまで走っていった。ちょうど、朝もやの中に、電車が、大きいな姿を現したところだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 90)

‘Kita! Kita!’ Gayagaya iu koe de, totto-chan wa, tobi okite, kōtei kara mon no soto no tokoro made hashitte itta. Chōdo, asamoya no naka ni, densha ga, ōkī na sugata o arawashita tokorodatta.

“Di sini! Di sini!” Totto-chan melompat dan berlari dari halaman sekolah ke luar gerbang. Sebuah gerbong kereta yang besar tampak samar-samar di tengah kabut pagi.’

Analisis :

Pada data (2) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika adanya sebuah kereta api yang muncul di kabut pagi. Kata *sugata* pada kalimat ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (2) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada objek yang muncul di kabut pagi yaitu kereta api. Sesuatu yang dihadapi leh Totto-Chan saat melompat dan berlari ke luar gerbang sekolah untuk melihat kereta api yang muncul di tengah kabut pagi. Dilihat dari predikatnya terdapat verba yang mengikuti kata *sugata* yaitu verba *arawashita* yang bermakna ‘menunjukkan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sugata o arawashita*’ yang dapat diartikan menjadi

‘menunjukkan bentuk’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada kalimat ini berarti ‘bentuk’ samar-samar dari sebuah gerbong kereta yang besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada data (2) 姿 (*sugata*) bermakna bentuk samar-samar atau bayangan dari sebuah gerbong kereta dalam kabut pagi. Kata *sugata* pada data ini berbentuk abstrak yang digunakan untuk menyebutkan bentuk gerbong kereta yang samar-samar.

Data (3) 子どもたちは、パジャマ姿で、朝日の中にいた。(Madogiwa No Totto-Chan, 93)

Kodomo-tachi wa, pajama sugata de, Asahi no naka ni ita.

‘Dengan menggunakan piyama, anak-anak itu berkerumun dalam siraman sinar lembut matahari pagi’.

Analisis :

Pada data (3) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika anak-anak menggunakan piyama. Kata *sugata* pada kalimat ini berarti “figur” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (3) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada objek yang berkerumun dalam sinar lembut matahari pagi yaitu anak-anak. Sesuatu yang dilakukan anak-anak yaitu menggunakan piyama. Dilihat dari kata setelah *sugata* terdapat partikel *de* yang bermakna ‘dengan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*pajama sugata de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan menggunakan piyama’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna “kondisi” dari anak-anak yang sedang menggunakan piyama. Jadi, dapat disimpulkan *sugata* pada data ini bermakna bentuk berupa kondisi anak-anak yang sedang menggunakan piyama.

Data (4) 細っこい子も、すこしデブの子も、男の子も女の子も、みんな、生まれたまんまの姿で、笑ったり、悲鳴をあげたり、水にもぐったりした。(Madogiwa No Totto-Chan, 96)

Hosokkoi ko mo, sukoshi debu no ko mo, otokonoko mo on'nanoko mo, min'na, umareta manma no sugata de, warattari, himei o age tari, mizu ni moguttari shita. 'Anak-anak kurus, anak-anak gemuk, laki-laki dan perempuan, mereka semua tampak seperti anak yang baru lahir, tertawa, menjerit, dan tenggelam dalam air.'

Analisis :

Pada data (4) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika anak-anak baik anak laki-laki atau perempuan yang memiliki badan kurus atau gemuk tampak seperti anak yang baru lahir. Kata *sugata* pada data ini bermakna “wujud” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (4) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada objek yaitu anak-anak yang sedang berada dalam kolam renang. Sesuatu yang dihadapi oleh anak-anak saat berada di kolam renang bagaikan wujud anak yang baru lahir. Dapat dilihat setelah kata *sugata* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*umareta manma no sugata de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan wujud seperti anak yang baru lahir’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna ‘wujud’, mereka yang berenang tampak seperti wujud anak yang baru lahir. Dapat disimpulkan bahwa pada data ini wujud anak-anak yang dapat di bayangkan dalam khayalan anak-anak itu seperti wujud anak yang baru lahir. Wujud abstrak yang menyebut bentuk bayangan yang ada dalam khayalan.

Data (5) 箱の中のほうに、小さい黄色の羽が落ちてるのを見つけたとき、縁日でトットちゃんを見て鳴いてたときの姿を想いだし、トットちゃんは、歯をくいしばって泣いた。(Madogiwa No Totto-Chan, 142)

*Hako no naka no hō ni, chīsai kiirō no hane ga ochi teru no o mitsuketa toki, en'nichi de totto-chan o mite nai teta toki no **sugata** o omoïdashi, totto-chan wa, ha o kuishibatte naita.*

‘Ketika melihat sehelai bulu kuning kecil jatuh di dalam kotak, Totto-chan teringat dengan anak-anak ayam yang berciap-ciap ketika melihatnya di pasar malam’.

Analisis :

Pada data (5) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan mengingat bagaimana bentuk anak-anak ayam yang ia lihat di pasar malam. Kata *sugata* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (5) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada objek yaitu anak-anak ayam yang Totto-Chan lihat di pasar malam. Sesuatu yang dihadapi oleh Totto-Chan saat mengingat bagaimana anak-anak ayam berciap-ciap. Dilihat setelah kata *sugata* terdapat kata “*o omoïdashi*” yang berarti ‘mengingat’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sugata o omoïdashi*” yang dapat diartikan menjadi ‘mengingat bentuk’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk anak-anak ayam saat berciap-ciap di pasar malam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada data (5) ini bentuk anak ayam yang berciap-ciap semalam. Wujud abstrak yang menyebut bentuk bayangan yang ada dalam khayalan.

Data (6) (この本は、あとで、みんなのひっぱりダコになった。) とにかく、全校生徒が、ギョウヅメでも、電車の窓からさしこむ朝の光の中で、一生懸命、本を読んでる姿は、校長先生にとって、うれしいことにちがいなかった。(Madogiwa No Totto-Chan, 215)

*(Kono hon wa, ato de, min'nano hippari dako ni natta.) Tonikaku, zenkō seito ga, gyuudzume demo, densha no mado kara sashikomu asa no hikarinonakade, isshōkenmei, hon o yon deru **sugata** wa, kōchō sensei ni totte, ureshī koto ni chigainakatta.*

‘(Buku ini kemudian menjadi topik hangat untuk semua orang.) Semua murid berjejal di dalam gerbong. Mereka menghabiskan isi buku-buku dengan penuh

semangat. Cahaya matahari pagi muncul lewat jendela-jendela gerbong. Pemandangan itu pasti menghangatkan hati kepala sekolah.’

Analisis :

Pada data (6) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika anak-anak membaca buku di perpustakaan. Kata *sugata* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (6) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada objek yaitu anak-anak yang sedang membaca buku Sesuatu yang dihadapi oleh anak-anak yaitu bentuk atau kondisi mereka saat sedang membaca buku di ruang perpustakaan. Dapat dilihat sebelum kata *sugata* terdapat kata “*hon o yonderu*” yang berarti ‘sedang membaca buku’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*hon o yon deru sugata wa*” yang dapat diartikan menjadi ‘bentuk saat membaca buku’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna ‘bentuk’ bentuk berupa kondisi anak-anak saat sedang membaca buku.

Data (7) トットちゃんは、すこしは残念だったけど、(校長先生がこまってるんだもの、いいや。)と、すぐ決めたのだった。それと、決心した、もう一つの理由は、大人の男の人が.....しかも自分の大好きな校長先生が..... リボン屋さんで、一生懸命、探してる姿を想像したら、かわいそうになったからだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 259)

Totto-chan wa, sukoshi wa zan'nendattakedo, (kōchō sensei ga komatteru nda mono, ī ya.) to, sugu kimeta nodatta. Soreto, kesshin shita, mōhitotsu no riyū wa, otona no otoko no hito ga... .. Shikamo jibun no daisukina kōchō sensei ga..... Ribon-ya-san de, isshōkenmei, sagashi teru sugata o sōzō shitara, kawaiō ni nattakaradatta.

‘Totto-Chan merasa agak kecewa, tapi kepala sekolah akan jadi repot jika ia tidak memakai pita tersebut, itulah sebabnya ia setuju. Alasan lainnya karena bayangan akan seseorang pria dewasa.... kepala sekolah yang disayanginya...keluar-masuk semua toko berusaha keras untuk menemukannya. Ketika aku membayangkannya, itu karena aku merasa kasihan padanya’.

Analisis :

Pada data (7) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan yang membayangkan bentuk atau wujud seorang pria dewasa dan kepala sekolah yang keluar masuk toko pita. Kata *sugata* pada data ini bermakna “bentuk” atau “wujud” seseorang yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (7) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada objek yaitu seorang pria dewasa dan kepala sekolah yang dibayangkan oleh Totto-Chan saat keluar masuk toko pita. Dapat dilihat sebelum kata *sugata* terdapat kata “*sagashiteru*” yang berarti ‘sedang mencari’. Setelah kata *sugata* juga terdapat kata “*o sōzō shitara*” yang berarti ‘dibayangkan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sagashi teru sugata o sōzō shitara*” yang dapat diartikan menjadi ‘jika membayangkan sosok yang di cari’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna ‘bentuk’ atau ‘wujud’ seseorang yang dibayangkan oleh Totto-Chan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (7) *sugata* bermakna ‘bentuk’ atau ‘wujud’ seseorang yang sedang dibayangkan dalam khayalan.

Data (8) 戦争は、いつのまにか、トットちゃんたちの生活の中に、その恐ろしい姿を見せ始めていた。(Madogiwa No Totto-Chan, 302)

Sensō wa, itsunomanika, totto-chan-tachi no seikatsu no naka ni, sono osoroshi sugata o mise hajimete ita.

‘Sebelum mereka sadari , perang mulai mengambil bentuk yang menakutkan dalam kehidupan Totto-chan dan keluarganya.’

Analisis :

Pada data (8) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika perang sudah mengambil bentuk yang menakutkan dalam kehidupan Totto-Chan dan keluarganya. Kata *sugata* pada data ini bermakna “bentuk” dari sebuah perang yang menakutkan yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (8) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada bentuk sebuah perang yang menakutkan. Dapat dilihat sebelum kata *sugata* terdapat kata “*sono osoroshī*” yang berarti ‘ini menakutkan’. Setelah kata *sugata* juga terdapat kata ‘*o mise hajimete ita*” yang berarti ‘mulai terlihat’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sono osoroshī sugata o mise hajimete ita*” yang dapat diartikan menjadi ‘mulai terlihat bentuk menakutkan ini’. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna ‘bentuk’ menakutkan dari sebuah perang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (8) *sugata* bermakna ‘bentuk’ bayangan dari sebuah perang yang menakutkan.

Data (9) あとから行ったのでは、みんなの後ろ姿しか、撮れないからだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 313)

Ato kara okonatta node wa, min'na no ushiro sugata shika, torenaikaradatta.

‘Itu karena jika saya pergi nanti, saya hanya bisa memotret punggung semua orang.’

Analisis :

Pada data (9) kata *sugata* menunjukkan konteks ketika fotografer hanya bisa mengambil foto bagian belakang semua orang. Kata *sugata* pada data ini bermakna “bentuk” atau “wujud” bagian belakang tubuh semua orang yang ada disana yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (9) memperlihatkan bahwa kata *sugata* mengacu pada bentuk bagian belakang tubuh semua orang. Dapat dilihat sebelum kata *sugata* terdapat kata “*min'na no ushiro*” yang berarti ‘belakang semua orang’. Setelah kata *sugata* juga terdapat kata ‘*shika*” yang berarti ‘saja’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*min'na no ushiro sugata shika*” yang dapat diartikan menjadi “. Oleh karena itu, kata *sugata* pada data ini bermakna ‘bentuk’ tubuh bagian belakang. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pada data (10) *sugata* bermakna ‘bentuk’ yaitu bentuk tubuh bagian belakang yang hanya dibayangkan tapi tidak dilihat secara langsung.

4.2.1.2 Kata *Katachi*

Sinonim pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *katachi* yang memiliki makna “bentuk” terdiri dalam 12 kalimat, berikut analisisnya.

Data (10) だいたいが、たて長の四角でてっぺんが、丸くなっていて、正面はスピーカーになってるから、ピンクの絹の布などが張ってあり、まん中に、からくさの彫刻があつて、スイッチが二つだけ、ついている、とても優雅な形のものだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 84)

Daitai ga, tate naga no shikaku de teppen ga, maruku natte ite, shōmen wa supikā ni natterukara, pinku no kinu no nuno nado ga hatte ari, man'naka ni, kara ku-sa no chōkoku ga atte, suitchi ga futatsu dake, tsuite iru, totemo yūgana katachi no monodatta.

‘Biasanya berbentuk persegi panjang dengan bagian atas yang membulat, dan bagian depannya adalah speaker, sehingga ditutupi dengan kain sutra merah muda. Hanya ada satu, dan bentuknya elegan.’

Analisis :

Pada data (10) kata *katachi* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan memberitahukan tentang bentuk dari radio yang ia gunakan untuk mendengarkan “*rakugo*”. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (10) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu radio yang berbentuk persegi panjang yang ditutupi dengan kain sutra merah muda dan bentuknya elegan. Dapat dilihat sebelum kata *katachi* terdapat adjektiva “*yūgana*” yang berarti ‘elegan’ dan setelah kata *katachi* terdapat partikel “*no*” yang menghubungkan kata benda dengan kata benda yang lainnya. Sehingga

apabila dilengkapi menjadi “*totemo yūgana katachi no monodatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘bentuknya sangat elegan’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk elegan dari radio *Totto-Chan*. Dapat disimpulkan *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari sebuah benda.

Data (11) トモエのプールは、ふつうのみたいに四角じゃなくて、（地面の関係から、らしかったけど）先のほうが、細くなってるボートみたいな形だった。（*Madogiwa No Totto-Chan*, 94）

Tomoe no pūru wa, futsū no mitai ni shikaku janakute, (jimen no kankei kara, rashikattakedo)-saki no hō ga, hosoku natteru bōto mitaina katachi datta.

‘Kolam Tomoe tidak berbentuk persegi seperti biasanya, tapi (sepertinya karena tanah) bentuknya seperti perahu dengan ujung yang lebih sempit.’

Analisis :

Pada data (11) kata *katachi* menunjukkan konteks bahwa bentuk dari kolam Tomoe Gakuen tidak berbentuk persegi panjang tetapi berbentuk seperti perahu. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (11) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu kolam Tomoe yang tidak berbentuk persegi melainkan berbentuk seperti perahu yang ujungnya lebih sempit. Dapat dilihat sebelum kata *katachi* terdapat kata “*bōto mitaina*” yang berarti ‘terlihat seperti perahu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*bōto mitaina katachi*” yang dapat diartikan menjadi ‘bentuknya terlihat seperti perahu’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk kolam Tomoe yang menyerupai perahu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari sebuah benda yaitu bentuk kolam Tomoe.

Data (12) いまトットちゃんには、「早く！」っていわなくても、高橋くんの急いでいることが、よくわかった。高橋くんの足は、とても短くて、ガニ股の形に曲がっていたのだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 150)

Ima totto-chan ni wa, 'hayaku!' Tte iwanakute mo, Takahashi-kun no isoide iru koto ga, yoku wakatta. Takahashi-kun no ashi wa, totemo mijikakute, ganimata no katachi ni magatte ita nodatta.

‘Sekarang, Totto-chan mengerti bahwa Takahashi-kun sedang terburu-buru tanpa menyuruhnya, "Cepat!" Kaki Takahashi-kun sangat pendek dan ditekuk menjadi bentuk seperti kepiting.’

Analisis :

Pada data (12) kata *katachi* menunjukkan konteks bahwa kaki Takahashi-kun jika ditekuk menjadi bentuk kepiting. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (12) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu kaki Takahashi-kun yang pendek dan jika ditekuk seperti bentuk kaki kepiting. Dapat dilihat sebelum kata *katachi* terdapat kata “*ganimata no katachi*” yang berarti ‘bentuk kepiting’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*ganimata no katachi ni magatte ita nodatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘kakinya bengkok seperti bentuk kepiting’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk kaki Takahashi-kun yang jika dibengkokkan akan berbentuk seperti kaki kepiting. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk anggota badan yaitu kaki yang dilihat secara langsung.

Data (13) 「いらっしゃいませ。」泰明ちゃんは、木に、よりかかった形で、すこし、はずかしそうに笑いながら、答えた。(Madogiwa No Totto-Chan, 110)

'Irasshaimase.' Yasuaki-chan wa, ki ni, yori kakatta **katachi** de, sukoshi, hazukashi-sō ni warainagara, kotaeta.

‘Selamat datang, Yasuaki-Chan bersandar pada pohon dengan membungkuk dan tersenyum malu-malu.’

Analisis :

Pada data (13) kata *katachi* menunjukkan konteks bahwa Yasuaki-Chan bersandar pada pohon dengan posisi tubuh membungkuk karena malu-malu. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” atau “posisi tubuh” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (13) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu Yasuaki-Chan yang posisi tubuhnya membungkuk saat bersandar pada pohon. Dapat dilihat setelah kata *katachi* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*yorikakatta katachi de*” yang dapat diartikan menjadi ‘untuk bersandar dengan posisi tubuh’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’ atau ‘posisi tubuh’, bentuk posisi tubuh Yasuaki-Chan yang membungkuk saat bersandar pada pohon. Jadi, dapat disimpulkan *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari badan seseorang yang dilihat secara langsung.

Data (14) そんなとき、上級生の男の子が、ゆれる船のまん中に重心をとる形でたって、ゆれてくると、「オットットットット！」とって、左にとんでったり、右にとんでったりした。(Madogiwa No Totto-Chan, 125)

Son'na toki, jōkyūsei no otokonoko ga, yureru fune no man'naka ni jūshin o toru katachi de tatte, yurete kuru to, ottottottotto! To itte, hidari ni tonde ttari, migi ni tonde ttari shita.

‘Saat itu, seorang anak laki-laki senior berdiri di tengah perahu yang bergoyang, dan saat perahu itu bergoyang, dia berkata, "Otto tutto!"’.

Analisis :

Pada data (14) kata *katachi* menunjukkan konteks seorang laki-laki dengan posisi berdiri di tengah-tengah perahu saat perahu bergoyang. Kata *katachi* pada

data ini bermakna “bentuk” atau “posisi tubuh” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (14) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu seorang laki-laki yang posisi tubuhnya berdiri di perahu yang bergoyang. Dapat dilihat setelah kata *katachi* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*katachi de tatte*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan posisi berdiri’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’ atau ‘posisi tubuh’, bentuk posisi tubuh seorang laki-laki yang berdiri di tengah-tengah kapal yang sedang bergoyang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk seseorang yang dilihat secara langsung.

Data (15) かなり船の形ができあがっていたから、泰明きると、みんな、どれくらい、きのうよりできているか、走って、見に行った。(Madogiwa No Totto-Chan, 128)

Kanari fune no katachi ga dekiagatte itakara, Yasuaki kiru to, min'na, dorekurai, kinō yori dekite iru ka, hashitte, mi ni itta.

‘Bentuk kapalnya cukup lengkap, jadi ketika saya bangun, semua orang lari dan pergi untuk melihat sudah berapa banyak yang dibangun sejak kemarin.’

Analisis :

Pada data (15) kata *katachi* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan melihat bentuk kapal yang cukup lengkap. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (15) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu kapal yang memiliki bentuk cukup lengkap. Dapat dilihat setelah kata *katachi* terdapat kata “*ga dekiagatte*” yang berarti ‘selesai’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*katachi ga dekiagatte*” yang dapat diartikan menjadi ‘bentuknya selesai’.

Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk keseluruhan dari kapal yang sedang dibangun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari sebuah benda yang dapat dilihat secara langsung.

Data (16) それに合わせて、生徒は、思い思いの場所から歩き始める。どう歩いてもいいけど、人の流れと逆流して歩くと、ぶつかって、気持ちが悪いから、なんとなく、同じ方向に、つまり、輪になる形で、でも一列とかじゃなく、自由に流れるように歩くのだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 133)

Sore ni awa sete, seito wa, omoiomoi no basho kara aruki hajimeru. Dō aruite mo ikedo, hito no nagare to gyakuryū shite aruku to, butsukatte, kimochigawarui kara, nantonaku, onaji hōkō ni, tsumari, wa ni naru katachi de, demo Kazunami toka janaku, jiyū ni nagareru yō ni aruku nodatta.

‘Sejalan dengan itu, para siswa mulai berjalan dari tempat pilihan mereka. Mereka boleh berjalan dengan sesuka hatinya asalkan tidak sampai bertabrakan dengan anak lain. Karena itu anak-anak lebih bergerak ke arah yang sama sambil membentuk lingkaran.’

Analisis :

Pada data (16) kata *katachi* menunjukkan konteks ketika anak-anak bergerak membentuk lingkaran. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (16) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu anak-anak yang bergerak membentuk lingkaran. Dapat dilihat sebelum kata *katachi* terdapat kata “*wa ni naru*” yang berarti ‘menjadi lingkaran’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*wa ni naru katachi de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan membentuk lingkaran’ . Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk lingkaran yang dibuat anak-anak karena bergerak ke arah yang

sama. Jadi, dapat disimpulkan pada data ini bahwa *katachi* digunakan untuk menunjukkan bentuk bangun datar yaitu lingkaran.

Data (17) でも、ずーっとむこうのほうにいた。チョコチョコと走るみたいな形で高橋くんはいった。(Madogiwa No Totto-Chan, 150)

Demo, zu tto mukou no hō ni ita. Choko choko to hashiru mitaina katachi de Takahashi-kun wa itta.

‘Sayang sekali, Takahashi masuk ke kelas dengan posisi terlihat seperti berlari tubuh mungilnya terlihat bergoyang-goyang’.

Analisis :

Pada data (17) kata *katachi* menunjukkan konteks ketika tubuh Takahashi bergoyang-goyang saat masuk ke dalam kelas. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” atau “posisi tubuh” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (17) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu Takahashi yang memiliki tubuh mungil dan tubuhnya terlihat seperti berlari dan bergoyang-goyang saat memasuki kelas. Dapat dilihat setelah kata *katachi* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’ dan sebelum kata *katachi* terdapat kata “*Choko choko to hashiru mitaina*” yang berarti ‘terlihat seperti berlari dan tubuhnya bergoyang-goyang’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*Choko choko to hashiru mitaina katachi de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan posisi tubuhnya terlihat berlari dan bergoyang-goyang’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’ atau posisi tubuh Takahashi saat memasuki kelas itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari seseorang atau posisi tubuh seseorang.

Data (18) そして、目じるしに、形のかわった石を見つけてきて、その上へのせた。(Madogiwa No Totto-Chan, 185)

Soshite,-mejirushi ni, katachi no kawatta ishi o mitsukete kite, sono-jō ni noseta.

‘Kemudian, sebagai pemandu, dia menemukan sebuah batu berbentuk aneh dan meletakkannya di atasnya.’

Analisis :

Pada data (18) kata *katachi* menunjukkan konteks ketika subjek yaitu pemandu menemukan sebuah batu yang memiliki bentuk aneh. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (18) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu batu yang memiliki bentuk aneh yang ditemukan oleh pemandu. Dapat dilihat setelah kata *katachi* terdapat kata “*no kawatta ishi*” yang berarti ‘batu yang aneh’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*katachi no kawatta ishi*” yang dapat diartikan menjadi ‘batu berbentuk aneh’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk keseluruhan dari sebuah batu yang aneh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *katachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari sebuah benda yang dilihat secara langsung.

Data (19) 三人は、話してるみたいだけど、声は出していなくて、一人、だれかが手を動かして、いろんな形をやると、つぎのだれかが、それを見ていて、すぐ、別のなにか形を手で、いろいろやって、三人めが、すこしやると、突然とってもおもしろそうにすこし声を出して、大笑いをしたりした。(Madogiwa No Totto-Chan, 188)

San'nin wa, hanashi teru mitaidakedo,-goe wa dashite inakutte, hitori, dare ka ga te o ugokashite, iron'na katachi o yaru to, tsugi no dare ka ga, sore o mite ite, sugu,-betsu no nanika katachi o te de, iro uro yatte, san'nin-me ga, sukoshi yaru to, totsuzen tottemo omoshiro-sō ni sukoshi koe o dashite, ōwarai o shi tari shita.

‘Mereka bertiga seperti sedang mengobrol tapi tanpa kata-kata, salah satu dari mereka membuat tanda-tanda dengan menggunakan gerakan tangan yang satunya menyimak dan akan segera membuat tanda lebih banyak. Kemudian mereka bertiga membuat beberapa tanda dan mereka pun tertawa terpingkal-pingkal tanpa bersuara.’

Analisis :

Pada data (19) kata *katachi* menunjukkan konteks ketika mereka bertiga sedang berbicara menggunakan bentuk tangan. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (19) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu mereka bertiga yang sedang berbicara menggunakan bentuk dari gerakan tangan. Dapat dilihat setelah kata *katachi* terdapat kata “*te de*” yang berarti ‘dengan tangan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*betsu no nanika katachi o te de*” yang dapat diartikan menjadi ‘yang lain dengan bentuk tangan’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk tangan dari mereka bertiga yang sedang berbicara menggunakan bentuk tangan. Jadi, dapat disimpulkan pada data ini *katachi* digunakan untuk menunjukkan bentuk dari anggota tubuh yaitu tangan yang dilihat secara langsung.

Data (20) 「だいいち、女のスパイは、顔がきれいじゃなくちゃ、なれないんだ。」トットちゃんは、だんだん目をちゃんから床に落とし、顔も、すこし、うつむくような形になった。(Madogiwa No Totto-Chan, 300)

‘*Daīchi, on’na no supai wa, -gao ga kirei janakucha, narenai nda.*’ *Totto-chan wa, dandan me o chan kara yuka ni otoshi, -gao mo, sukoshi, utsumuku yōna katachi ni natta.*

‘ "Pertama-tama, kamu tidak bisa menjadi mata-mata perempuan kecuali kamu memiliki wajah yang cantik." Mata Totto-chan berangsur-angsur turun ke bawah dan wajahnya juga sedikit menunduk.’

Analisis :

Pada data (20) *katachi* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan melihat ke bawah. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (20) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu Totto-Chan yang menunduk dan melihat ke bawah. Sebelum kata *katachi* terdapat kata “*utsumuku youna*” yang berarti ‘melihat ke bawah’ dan setelah kata *katachi* terdapat kata “*ni natta*” yang berarti ‘menjadi’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*utsumuku youna katachi ni natta*” yang dapat diartikan menjadi ‘menjadi bentuk membungkuk melihat ke bawah’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk tubuh dari Totto-Chan. Jadi, dapat disimpulkan pada data ini *katachi* digunakan untuk menunjukkan bentuk tubuh Totto-Chan saat membungkuk dan dilihat secara langsung. Hal ini dikuatkan oleh makna kontekstual (Chaer, 2014:290) yang terdapat dalam semantik (Chaer, 2013:2).

Data (21) その中で、校長先生は、通りに立って、トモエの焼けるのを、じーっと、見ていた。いつものように、すこしヨレヨレの、でも、黒の三つぞろいだった。上着のポケットに、両手をつっこんだ、いつもの形だった。(Madogiwa No Totto-Chan, 326)

Sono naka de, kōchō sensei wa, -dōri ni tatte, Tomoe no yakeru no o, ji-tto, mite ita. Itsumo no yō ni, sukoshi yoreyore no, demo, kuro no mittsu-zoroidatta. Uwagi no poketto ni, ryōte o tsukkonda, itsumo no katachi datta.

‘Di tengah semua itu, kepala sekolah berdiri di tengah jalan sambil melihat Tomoe terbakar. Dengan bentuk seperti biasa, dia menggunakan setelan tiga potong berwarna hitam yang sudah usang. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam saku.’

Analisis :

Pada data (21) *katachi* menunjukkan konteks ketika Kepala sekolah berdiri di tengah jalan. Kata *katachi* pada data ini bermakna “bentuk tubuh” yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (21) memperlihatkan bahwa kata *katachi* mengacu pada objek yaitu kepala sekolah yang berdiri di tengah jalan dengan bentuk tubuh yang seperti biasa. Sebelum kata *katachi* terdapat kata “*itsumo no*” yang berarti ‘selalu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*itsumo no katachi datta*” yang dapat diartikan menjadi ‘bentuk seperti biasa’. Oleh karena itu, kata *katachi* pada data ini bermakna ‘bentuk’, bentuk tubuh dari kepala sekolah yang kedua tangannya selalu di dalam saku. Jadi, dapat disimpulkan pada data ini *katachi* digunakan untuk menunjukkan bentuk tubuh kepala sekolah secara langsung.

4.2.1.3 Kata *Kakkō*

Sinonim pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* yang berjumlah 4 kalimat berupa kata *Kakkō* yang memiliki makna “bentuk”, berikut analisisnya.

Data (22) 泰明ちゃんは、トットちゃんを見つけると、足をひきずりながら、手を前のほうに出すような格好で、トットちゃんのほうに走ってきた。
(*Madogiwa No Totto-Chan*, 106)

Yasuaki-chan wa, totto-chan o mitsukeru to, ashi o hikizurinagara,-te o mae no hō ni dasu yōna kakkō de, totto-chan no hō ni hashitte kita.

‘Ketika Yasuaki-chan melihat Totto-chan, ia mendekati Totto-chan, menyeret kaki dengan tangan menjulur ke depan.’

Analisis :

Pada data (22) diatas, kata *kakkō* menunjukkan konteks ketika Yasuaki-Chan menyeret kaki dengan tangan menjulur ke depan saat melihat Totto-Chan. Kata *kakkō* pada kalimat ini bermakna “postur tubuh” dari seseorang secara utuh yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (22) memperlihatkan kata *kakkō* mengacu pada subjek yaitu Yasuaki-Chan yang menyeret kakinya saat melihat Totto-Chan. Dilihat dari kata setelah kata *kakkō* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*kakkō de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan penampilan’. Oleh karena itu, kata *kakkō* pada kalimat ini berarti ‘penampilan’ seseorang . Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kakkō* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk penampilan tubuh dari Yasuaki-Chan yang menyeret kakinya.

Data (23) 両手を腰にあてて、えらそうな格好で、突然、トットちゃんに、大きく声で叫んだ。(Madogiwa No Totto-Chan, 197)

Ryōte o koshi ni atete, era-sōna kakkō de, totsuzen, totto-chan ni, ōkiku koe de sakenda.

‘Sambil berkacak pinggang dan tampak sombong, dia tiba-tiba membentak Totto-chan.’

Analisis :

Pada data (23) diatas, kata *kakkō* menunjukkan konteks ketika MaSOW-Chan tiba-tiba membentak Totto-Chan dengan bentuk penampilan yang sombong. Kata *kakkō* pada kalimat ini bermakna “bentuk penampilan” dari seseorang secara utuh yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (23) memperlihatkan kata *kakkō* mengacu pada subjek yaitu MaSOW-Chan yang tiba-tiba membentak Totto-Chan dengan penampilan yang angkuh.

Dilihat dari kata setelah kata *kakkō* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’ dan sebelum kata *kakkō* terdapat kata “*era-sōna*” yang berarti ‘terlihat sombong’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*era-sōna kakkō de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan penampilan yang terlihat sombong’. Oleh karena itu, kata *kakkō* pada kalimat ini berarti ‘bentuk penampilan’ seseorang . Jadi, dapat disimpulkan pada data ini kata *kakkō* digunakan untuk menunjukkan bentuk penampilan dari seseorang.

Data (24) 「そのうち、図書室の近くに便所を作ろうな。」なぜなら、みんな、ギリギリまで我慢して本を読むので、だれもが、すごい格好で、講堂のむこうのトイレまで、走っていくからだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 215)

(*Sonōchi, tosho-shitsu no chikaku ni benjo o tsukurou na.*) *Nazenara, min'na, girigirimade gaman shite hon o yomu node, dare mo ga, sugoi kakkō de, kōdō no mukou no toire made, hashitte ikukaradatta.*

‘Suatu hari nanti sebaiknya kita membuat toilet di dekat perpustakaan karena anak-anak keasikan membaca buku dan menunda sampai saat terakhir sebelum cepat-cepat berlari ke toilet belakang dengan tubuh menekuk karena menahan buang air kecil’.

Analisis :

Pada data (24) diatas, kata *kakkō* menunjukkan konteks ketika MaSOW-Chan tiba-tiba membentak Totto-Chan dengan bentuk penampilan yang sombong. Kata *kakkō* pada kalimat ini bermakna “bentuk penampilan” dari seseorang secara utuh yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (24) memperlihatkan kata *kakkō* mengacu pada subjek yaitu anak-anak yang menahan buang air kecil dengan postur tubuh dengan menekuk badan. Dilihat dari kata setelah kata *kakkō* terdapat partikel “*de*” yang berarti ‘dengan’ dan sebelum kata *kakkō* terdapat kata “*sugoi*” yang berarti ‘luar biasa’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sugoi kakkō de*” yang dapat diartikan menjadi ‘dengan

penampilan yang luar biasa’. Oleh karena itu, kata *kakkō* pada kalimat ini berarti ‘penampilan’ seseorang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kakkō* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk penampilan seseorang.

Data (25) トットちゃんは、つくづくとその先生を観察した。なにしろ、その先生の格好は、変わっていた。(Madogiwa No Totto-Chan, 229)

Totto-chan wa, tsukudzuku to sono sensei o kansatsu shita. Nanishiro, sono sensei no kakkō wa, kawatte ita.

‘Totto-chan memperhatikan guru itu dengan saksama. Bagaimanapun, penampilan guru telah berubah.’

Analisis :

Pada data (25) diatas, kata *kakkō* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan melihat guru yang penampilannya telah berubah. Kata “*kakkō*” pada kalimat ini bermakna ‘figur’ penampilan guru yang berubah secara utuh yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (25) memperlihatkan kata “*kakkō*” mengacu pada objek yaitu guru yang penampilannya telah berubah. Dilihat dari kata setelah kata *kakkō* terdapat predikat yaitu “*kawatte ita*” yang berarti ‘berubah’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*kakkō wa, kawatte ita*” yang dapat diartikan menjadi ‘penampilannya berubah’. Oleh karena itu, kata *kakkō* pada kalimat ini berarti ‘penampilan’ guru yang berubah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kakkō* pada data ini digunakan untuk menunjukkan bentuk penampilan dari seseorang.

4.2.1.4 Kata Nakama

Sinonim pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *nakama* yang memiliki makna “teman” berjumlah 4 kalimat, berikut analisisnya.

Data (26) こうして、九人の生徒が、トットちゃんの電車に乗りこんできて、それが、トモエ学園の、一年生の全員だった。そしてそれは、同じ電車で旅をする、仲間だった。(Madogiwa No Totto-Chan, 46)

Kōshite, kyū-ri no seito ga, totto-chan no densha ni norikonde kite, sore ga, Tomoe gakuen no, ichinensei no zen'indatta. Soshite sore wa, onaji densha de tabi o suru, nakama datta.

‘Jadi, sembilan siswa menaiki kereta Totto-chan, dan mereka semua adalah siswa tahun pertama di Akademi Tomoe. Dan itu adalah seorang teman yang bepergian dengan kereta yang sama.’

Analisis :

Pada data (26) diatas, kata *nakama* menunjukkan konteks ketika teman satu angkatan dengan Totto-Chan yang berada di dalam kereta yang sama. Kata “*nakama*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ yang berada dalam satu kereta yang sama yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (26) memperlihatkan kata “*nakama*” mengacu pada teman yang berada dalam satu kereta dengan Totto-Chan yang merupakan siswa tahun pertama di Tomoe Gakuen. Dilihat dari kata sebelum *nakama* terdapat kata yaitu “*onaji densha de tabi o suru*” yang berarti ‘berada di dalam satu kereta yang sama’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*onaji densha de tabi o suru, nakama datta*” yang dapat diartikan menjadi ‘teman yang berada dalam satu kereta yang sama’. Oleh karena itu, kata *nakama* pada kalimat ini berarti ‘teman’ yang berada di dalam kereta yang sama. Jadi, dapat disimpulkan pada data ini *nakama* digunakan untuk menunjukkan teman sekelas atau teman seangkatan.

Data (27) ところが、きのうの夕方、弦楽四重奏のために、パパのオーケストラの仲間が、トットちゃんの家のお応接間に集まったときだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 84)

Tokoroga, kinō no yūgata, gengaku shijūsō no tame ni, papa no ōkesutora no nakama ga, totto-chan no ie no ōsetsuma ni atsumatta tokidatta.

‘Tapi, kemarin sore, saat teman papa anggota orkestra berkumpul di ruang tamu Totto-chan untuk kuartet musik gesek.’

Analisis :

Pada data (27) diatas, kata *nakama* menunjukkan konteks ketika teman satu anggota orkestra papa Totto-Chan berkumpul di ruang tamu. Kata “*nakama*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ yang berada dalam satu anggota kelompok yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (27) memperlihatkan kata “*nakama*” mengacu pada teman yang berada dalam satu kelompok orkestra dari papa Totto-Chan. Dilihat dari kata sebelum *nakama* terdapat kata yaitu “*papa no orkestra*” yang berarti ‘orkestranya papa’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*papa no orkestra nakama*” yang dapat diartikan menjadi ‘teman orkestra papa’. Oleh karena itu, kata *nakama* pada kalimat ini berarti ‘teman’ yang berada di dalam satu kelompok yang sama. Jadi, dapat disimpulkan pada data ini *nakama* digunakan untuk menunjukkan teman sekelompok.

Data (28) で、仲間に入ろうか、と思っただけ、どうやって、手で、「わたしも入れて？」ってやるのかわからないし、トモエの生徒じゃないのに、お話ししたら失礼だと思って、トットちゃんは、三人が、東横線のホームに上がって行ってしまいうまで、だまっただま、それを見ていた。
(*Madogiwa No Totto-Chan*, 188)

De, nakama ni hairou ka, to omotta dake, dō yatte,-te de,`watashi mo irete?` Tte yaru no ka wakaranaishi, Tomoe no seito janai no ni, ohanashi shitara shitsureida to omotte, totto-chan wa, san'nin ga, Tōyokosen no hōmu ni agatte itte shimau made, damatta mama, sore o mite ita.

‘Totto-chan mendekati mereka dan ingin bergabung tetapi tidak tahu bagaimana caranya bertanya pada mereka dengan menggunakan tangannya. Lagi pula mereka

bukan murid Tomoe, jadi Totto-chan tidak ingin dianggap bersikap kasar. Totto-chan memandangi ketiga anak itu sampai mereka berjalan ke peron kereta Toyoko.’

Analisis :

Pada data (28) diatas, kata *nakama* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan ingin bergabung dengan ketiga anak yang berbicara menggunakan tangan. Kata “*nakama*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ yang berada dalam satu kelompok atau satu ‘genk’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (28) memperlihatkan kata “*nakama*” mengacu pada ketiga anak yang berbicara menggunakan tangan. Dilihat dari kata setelah *nakama* terdapat kata yaitu “*ni hairou ka, to omotta dake*” yang berarti ‘hanya berfikir ingin bergabung’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*nakama ni hairou ka, to omotta dake*” yang dapat diartikan menjadi ‘hanya berfikir ingin bergabung’. Oleh karena itu, kata *nakama* pada kalimat ini berarti ‘teman’ yang berada di dalam satu kelompok atau satu ‘genk’ yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *nakama* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman yang satu kelompok.

Data (29) そして、また、つぎの朝は、早く学校に行きたくて、待ちきれないくらいだったんです。トモエというのは、そういう学校でした。このトモエで、私といっしょに電車の教室で、旅をした仲間が、その後どうなっているか、わかっていることだけかんたんに書いておきます。(Madogiwa No Totto-Chan, 337)

Soshite, mata, tsugi no asa wa, hayaku gakkō ni ikitakute, machikirenai kuraidatta ndesu. Tomoe to iu no wa, sōiu gakkōdeshita. Kono Tomoe de, watashi to issō ni densha no kyōshitsu de, tabi o shita nakama ga, sonogo dō natte iru ka, wakatteru koto dake kanta n ni kaite okimasu.

‘Dan lagi, keesokan paginya, saya tidak sabar untuk pergi ke sekolah lebih awal. Tomoe adalah sekolah seperti itu. Di Tomoe ini, saya hanya akan menuliskan apa yang saya ketahui tentang teman-teman yang bepergian bersama saya di kelas dengan kereta.’

Analisis :

Pada data (29) diatas, kata *nakama* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan ingin bergabung dengan ketiga anak yang berbicara menggunakan tangan. Kata “*nakama*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ yang berada dalam satu kelompok atau satu ‘genk’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (29) memperlihatkan kata “*nakama*” mengacu pada ketiga anak yang berbicara menggunakan tangan. Dilihat dari kata setelah *nakama* terdapat kata yaitu “*ni hairou ka, to omotta dake*” yang berarti ‘hanya berfikir ingin bergabung’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*nakama ni hairou ka, to omotta dake*” yang dapat diartikan menjadi ‘hanya berfikir ingin bergabung’. Oleh karena itu, kata *nakama* pada kalimat ini berarti ‘teman’ yang berada di dalam satu kelompok atau satu ‘genk’ yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *nakama* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman yang satu kelompok.

4.2.1.5 Kata *Tomodachi*

Sinonim pada nomina yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *tomodachi* yang berjumlah 7 kalimat dan memiliki makna “teman”, berikut analisisnya.

Data (30) どうして、こういう名前になったのかというと、生まれてくるとき、親戚の人や、ママやパパの友だちたち、みんなが、「男の子にちがいない！」といったものだから、初めて子どもを持つパパとママが、それを信用して、「徹」と決めた。(Madogiwa No Totto-Chan, 81)

Dōshite, kōiu namae ni natta no ka to iu to, umarete kuru toki, shinseki no hito ya, mama ya papa no tomodachi-tachi, min'na ga, `otokonoko ni chigainai!' To itta monodakara, hajimete kodomo o motsu papa to mama ga, sore o shin'yō shite, `te~tsu' to kimeta.

‘Alasan nama ini adalah ketika seorang anak lahir, kerabat, teman ibu dan ayah, semua orang berkata, "Pasti laki-laki!" , Saya mempercayainya dan memutuskan "Toru".’

Analisis :

Pada data (30) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika teman-teman ibu ayah berkata “pasti laki-laki. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat dari ibu ayah yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (30) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada teman ayah ibu yang mengatakan “pasti laki-laki”. Dilihat dari kata sebelum *tomodachi* terdapat kata yaitu “*shinseki no hito ya*” yang berarti ‘kerabat’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*shinseki no hito ya, mama ya papa no tomodachi-tachi*” yang dapat diartikan menjadi ‘kerabat, para teman ibu ayah’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ yang dekat atau yang pada saat ini disebut dengan ‘bestie’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat atau ‘bestie’.

Data (31) 先生の話はめずらしく、ときには、海のむこうの子どもたちが、友だちのように思えるときも、あった。(Madogiwa No Totto-Chan, 103)

Sensei no hanashi wa mezurashiku, tokiniha, umi no mukou no kodomo-tachi ga, tomodachi no yō ni omoeru toki mo, atta.

Kisah guru itu jarang, dan ada kalanya anak-anak di seberang lautan tampak seperti teman.

Analisis :

Pada data (31) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika orang-orang di sebrang lautan tampak seperti teman. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (31) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada orang-orang yang berada di seberang lautan. Dilihat dari kata sebelum *tomodachi* terdapat kata yaitu “*umi no mukou no kodomo tachi ga*” yang berarti ‘anak-anak yang di seberang laut’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*umi no mukou no kodomo-tachi ga, tomodachi no yō ni omoeru toki mo, atta*” yang dapat diartikan menjadi ‘ada kalanya anak-anak di seberang lautan tampak seperti teman’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

Data (32) それは、校長先生の名前が「小林宗作」であり、また、校長先生が、よく俳句の話をして、なかでもすばらしいのが、「小林一茶」である、といつもいっていたから、生徒たちは、両方をまぜて、先生をそう呼び、校長先生はもちろんだけど、一茶さんをも、**友だち**のように思っていた。(Madogiwa No Totto-Chan, 179)

Sore wa, kōchō sensei no namae ga `Kobayashi Sōsaku'deari, mata, kōchō sensei ga, yoku haiku no hanashi o shite, nakademo subarashī no ga, `kobayashi issa'dearu, to itsumo itte itakara, seito-tachi wa, ryōhō o mazete, sensei o sō yobi, kōchō sensei wa mochirondakedo, Issa-san o mo, tomodachi no yō ni omotte ita.

‘Itu karena nama kepala sekolahnya adalah Sosaku Kobayashi yang sering berbicara tentang puisi pendek khas Jepang karya Issa Kobayashi sehingga anak-anak merasa seolah-olah Issa Kobayashi adalah teman mereka, seperti Sosaku Kobayashi, sang kepala sekolah.’

Analisis :

Pada data (32) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika anak-anak merasa bahwa Issa Kobayashi adalah teman mereka. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (32) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada orang-orang Issa Kobayashi. Dilihat dari kata sebelum *tomodachi* terdapat kata yaitu “, *Issa-*

san o mo” yang berarti ‘Issa Kobayashi pun’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “ *Issa-san o mo tomodachi no yō ni omotte ita.*” yang dapat diartikan menjadi ‘mereka pikir Issa Kobayashi bis menjadi teman’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

Data (33) だが、とても美しいと思え、いつか、お友だちになりたい、と、そんなふうを考えていたのだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 189)

Data, totemo utsukushī to omoe, itsuka, o tomodachi ni naritai, to, son'na fūni kangaete ita nodatta.

‘Ada sesuatu yang sangat indah, berfikir suatu hari nanti akan berteman dengan mereka.’

Analisis :

Pada data (33) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika suatu hari nanti ingin berteman dengan mereka. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (33) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada orang yang ingin dijadikan teman. Dilihat dari kata setelah *tomodachi* terdapat kata yaitu “*ni naritai*” yang berarti ‘ingin menjadi’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*tomodachi ni naritai*” yang dapat diartikan menjadi ‘ingin menjadikannya teman’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

Data (34) 「またね、またね。」と、別れていった。トットちゃん、パパやママとスキーだった。パパの友だちで、同じオーケストラのチェリストで指揮者の斎藤秀雄さんが、とても上等のおうちを、志賀高原に持っていた。(Madogiwa No Totto-Chan, 207)

'Matane, mata ne.' To, wakarete itta. Totto-chan, papa ya mama to sukīdatta. Papa no tomodachi de, onaji ōkesutora no cherisuto de shiki-sha no saitō hideo-san ga, totemo jōtō no o uchi o, shigakōgen ni motte ita.

‘ "Sampai jumpa, sampai jumpa." Aku bermain ski dengan Totto-chan, Papa, dan Mama. Teman ayah saya Hideo Saito, seorang pemain cello dan konduktor di orkestra yang sama, memiliki rumah yang sangat bagus di Shiga Kogen.’

Analisis :

Pada data (34) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika teman ayah memiliki rumah yang bagus. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (34) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada teman ayah yang memiliki rumah bagus. Dilihat dari kata sebelum *tomodachi* terdapat kata yaitu “*papa no*” yang berarti ‘papa’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*papa no tomodachi*” yang dapat diartikan menjadi ‘temannya papa’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

Data (35) みんなに親切だったし、とくに肉体的なハンディキャップがあるために、よその学校の子にいじめられたりする友だちのためには、ほうの学校の生徒に、むしゃぶりついていて、自分が泣かされても、そういう子の力になろうとしたし、けがをした動物を見つけると、必死で看病もした。(Madogiwa No Totto-Chan, 243)

Min'na ni shinsetsudattashi, tokuni nikutai-tekina handikyappu ga aru tame ni, yoso no gakkō no ko ni ijime rare tari suru tomodachi ni tame ni wa, hō no gakkō no seito ni, mushaburitsuite itte, jibun ga nakasa rete mo, sōiu ko no chikara ni narou to shitashi, kega o shita dōbutsu o mitsukeru to, hisshide kanbyō mo shita.

‘ Dia baik kepada semua orang, terutama kepada teman yang di-bully oleh anak sekolah lain karena cacat fisiknya. Meski begitu, saya mencoba membantu anak seperti itu, dan ketika saya menemukan hewan yang terluka, saya mati-matian merawatnya.’

Analisis :

Pada data (35) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika temannya di *bully* dengan anak sekolah lain. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (35) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu padateman yang di *bully* dengan anak sekolah lain. Dilihat dari kata sebelum *tomodachi* terdapat kata yaitu “*yoso no gakkō no ko ni ijime rare tari suru*” yang berarti ‘yang di-bully oleh anak sekolah lain karena cacat fisiknya’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*yoso no gakkō no ko ni ijime rare tari suru tomodachi ni tame*” yang dapat diartikan menjadi ‘terutama kepada teman yang di-bully oleh anak sekolah lain karena cacat fisiknya. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

Data (36) 「泰明ちゃんが、死んだよ。みんなでお葬式に行こう。泰明ちゃんは、みんなの友だちだったね。(Madogiwa No Totto-Chan, 291)

`Yasuaki-chan ga, shinda yo. Min'na de o sōshiki ni ikou. Yasuaki-chan wa, min'na no **tomodachi**datta ne.

"Yasuaki-chan sudah meninggal. Mari kita semua pergi ke pemakaman. Yasuaki-chan adalah teman semua orang.

Analisis :

Pada data (36) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika anak-anak pergi ke makam Yasuaki-Chan sebagai teman. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (36) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada teman-teman Yasuaki-Chan yang pergi ke makan Yasuaki-Chan. Dilihat dari kata sebelum *tomodachi* terdapat kata yaitu “*min'na no*” yang berarti ‘semuanya’ sehingga apabila dilengkapi menjadi “*min'na no tomodachidatta ne*” yang dapat diartikan

menjadi ‘semuanya teman’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

Data (37) 葬式まんじゅうで有名だった右田君は、都立園芸を出たけど、やはり子どものころから好きだった絵の勉強をしようと、武蔵の美術大学のデザイン科に入りなおし卒業。現在、グラフィックデザインの会社を、**友だち**と作ってがんばっています。(Madogiwa No Totto-Chan, 346)

Sōshiki manjū de yūmeidatta Migita-kun wa, toritsu engei o detakedo, yahari kodomo no koro kara sukidatta e no benkyō o shiyō to, Musashi no bijutsu daigaku no dezain-ka ni hairi naoshi sotsugyō. Genzai, gurafikku dezain no kaisha o, tomodachi to tsukutte ganbatte imasu.

‘Tuan Migita, yang terkenal dengan manju pemakamannya, lulus dari Hortikultura Metropolitan Tokyo, tetapi memutuskan untuk belajar melukis, yang dia sukai sejak kecil, dan masuk ke jurusan desain Universitas Seni Musashi dan lulus. Saat ini, saya bekerja keras untuk membuat perusahaan desain grafis bersama seorang teman’.

Analisis :

Pada data (37) diatas, kata *tomodachi* menunjukkan konteks ketika ingin membuka perusahaan grafis bersama teman. Kata “*tomodachi*” pada kalimat ini bermakna ‘teman’ dekat yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (37) memperlihatkan kata “*tomodachi*” mengacu pada orang-orang yang berada di seberang lautan. Dilihat dari kata setelah kata *tomodachi* terdapat kata yaitu “*to tsukutte ganbatte imasu*” yang berarti ‘bekerja keras untuk membuat perusahaan desain grafis’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*tomodachi to tsukutte ganbatte imasu*” yang dapat diartikan menjadi ‘bekerja keras untuk membuat perusahaan desain grafis bersama teman’. Oleh karena itu, kata *tomodachi* pada kalimat ini berarti ‘teman’ dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tomodachi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan teman dekat.

4.2.2 Makna Sinonim Pada Adjektiva

Berikut merupakan sinonim pada adjektiva beserta dengan analisisnya yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Berjumlah 24 Kalimat dengan analisisnya masing-masing.

4.2.2.1 Kata *Tanoshī*

Sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *tanoshī* yang bermakna “senang”, berikut analisis dari masing-masing kalimat yang berjumlah 13 kalimat.

Data (38) そして、たったこれだけのことが.....、講堂にテントを張って、寝ることが.....、子どもたちにとっては、一生、忘れることのできない、楽しくて、貴重な経験になった。(Madogiwa No Totto-Chan, 103)

Soshite, tatta kore dake no koto ga....., Kōdō ni tento o hatte, neru koto ga....., Kodomo-tachi ni totte wa, isshō, wasureru koto no dekinai, tanoshikute, kichōna keiken ni natta.

‘Dan itu saja...mendirikan tenda di auditorium dan tidur...akan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan berharga yang tidak akan pernah dilupakan oleh anak-anak.’

Analisis :

Pada data (38) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika kegiatan tersebut akan menjadi pengalaman yang menyenangkan. . Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (38) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada pengalaman menyenangkan yang dirasakan oleh anak-anak. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata yaitu “*wasureru koto no dekinai*” yang berarti ‘hal yang tidak akan pernah terlupakan’. Setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*kichōna keiken ni natta*” yang berarti ‘akan menjadi pengalaman yang berharga’. Sehingga apabila

dilengkapi menjadi “*wasureru koto no dekinai, tanoshikute, kichōna keiken ni natta*” yang dapat diartikan menjadi ‘sesuatu yang tidak pernah bisa dilupakan, menyenangkan, akan menjadi pengalaman yang berharga’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang menyenangkan.

Data (39) (それにしても、大人なら、疲れるだけで、なにがおもしろいか、と思えるこういうことが、子どもにとっては、ほんとうに楽しいことなんだから、なんて、うらやましいこと-----。) ママは、髪の毛はもちろん、つめや耳の中まで泥だらけのトットちゃんを見なが思った。(Madogiwa No Totto-Chan, 148)

(*Sore ni shitemo, otonanara, tsukareru dake de, nani ga omoshiroi ka, to omoeru kōiu koto ga, kodomo ni totte wa, hontō ni tanoshī kotona ndakara, nante, urayamashī koto -----.*) Mama wa, kaminoke wa mochiron, tsume ya mimi no naka made doro-darake no totto-chan o mi na ga omotta.

‘(Pokoknya, bagi orang dewasa, hal semacam ini hanya melelahkan dan membuat mereka bertanya-tanya apa yang menarik, tapi bagi anak-anak, itu sangat menyenangkan, jadi aku iri.) Pikirku sambil menatap Totto-chan, yang kuku dan telinga tertutup lumpur.’

Analisis :

Pada data (39) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika hal-hal yang melelahkan itu membuat perasaan anak-anak senang. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (39) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan anak-anak yang senang melakukan kegiatan tersebut. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*hontō ni*” yang berarti ‘benar-benar’. Setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*kotona ndakara*” yang berarti ‘karena itu sesuatu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*hontō ni tanoshī kotona ndakara*” yang dapat diartikan menjadi ‘karena itu sesuatu yang benar-benar menyenangkan’ Oleh karena itu, kata

tanoshī pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang menyenangkan.

Data (40) 校長先生は自分の外国生活の経験から、ふつう、日本では「ご飯のときは、だまって食べなさい。」と、家でいわれている子どもたちに、「食事というのは、できるだけ楽しく。(Madogiwa No Totto-Chan, 157)

Kōchō sensei wa jibun no gaikoku seikatsu no keiken kara, futsū, Nihonde wa `gohan no toki wa, damatte tabe nasai.' To,-ka de iwa rete iru kodomo-tachi ni, `shokujī to iu no wa, dekiru dake tanoshiku.

‘Berdasarkan pengalamannya sendiri tinggal di luar negeri, kepala sekolah memberi tahu anak-anak, yang di Jepang biasanya disuruh di rumah, “Kamu harus makan dengan tenang saat makan”.

Analisis :

Pada data (40) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika hal-hal yang melelahkan itu membuat perasaan anak-anak senang. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (40) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan anak-anak yang senang melakukan kegiatan tersebut. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*hontō ni*” yang berarti ‘benar-benar’. Setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*kotona ndakara*” yang berarti ‘karena itu sesuatu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*hontō ni tanoshī kotona ndakara*” yang dapat diartikan menjadi ‘karena itu sesuatu yang benar-benar menyenangkan’ Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang menyenangkan.

Data (41) 浜辺に落ちていたガラスで足を切った子どもいた。そのたびに、みんなは、どうしたら、いちばん自分のが役に立つか、考えた。でも、楽しいことも多かった。(Madogiwa No Totto-Chan, 128).

Hamabe ni ochite ita garasu de ashi o kitta kodomo ita. Sono tabi ni, min'na wa, dōshitara, ichiban jibun no ga yakunitatsu ka, kangaeta. Demo, tanoshī koto mo ōkatta.

‘Ada seorang anak yang kakinya tergores pecahan kaca yang jatuh di pantai. Setiap kali, semua orang bertanya-tanya bagaimana mereka bisa menjadi yang paling berguna. Tapi itu juga sangat menyenangkan.’

Analisis :

Pada data (41) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika anak-anak ada yang mengalami luka dibagian kaki karena tergores dan ada juga yang berenang terlalu jauh, hal tersebut lah yang membuat senang. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (41) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada anak-anak yang menikmati banyak kegiatan dan ada juga yang kakinya terluka karena pecahan kaca. Walaupun banyak kejadian yang baik dan buruk tapi itu hal yang menyenangkan. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*demo*” yang berarti ‘tapi’. Setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*koto mo ōkatta*” yang berarti ‘banyak sesuatu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*demo, tanoshī koto mo ōkatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘tapi, banyak sesuatu yang menyenangkan’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang menyenangkan.

Data (42) トットちゃんは、両手でひざをかかえて、前につんのめらないように、注意した。すこしこわかったけど、とてもとても楽しいことだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 210)

Totto-chan wa, ryōte de hiza o kakaete, mae ni tsun'nomeranai yō ni, chūi shita. Sukoshi kowakattakedo, totemo totemo tanoshī kotodatta.

‘Totto-chan meletakkan tangannya di atas lutut dan memperingatkannya agar tidak mencondongkan tubuh ke depan. Saya tahu ini sedikit menakutkan, tapi itu sangat, sangat menyenangkan.’

Analisis :

Pada data (42) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika hal itu membuat *Totto-Chan* senang. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna perasaan yang ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (42) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan Totto-Chan saat meletakkan tangannya di atas lutut. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*Sukoshi kowakattakedo, totemo totemo*” yang berarti ‘sedikit menakutkan, sangat- sangat’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*Sukoshi kowakattakedo, totemo totemo tanoshī kotodatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘sedikit menakutkan, tetapi sangat sangat menyenangkan’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang menyenangkan.

Data (43) 今朝、この受け持ちの先生は、「昔、人間には、しっぱがあった。」という話をしてくれたのだった。これは、とても楽しい話で、みんな、気に入った。(Madogiwa No Totto-Chan, 217)

Kesa, kono ukemochi no sensei wa, mukashi, ningen ni wa, shippaga atta. To iu hanashi o shite kureta nodatta. Kore wa, totemo tanoshī hanashi de, min'na, ki ni itta.

‘Pagi ini, guru yang bertanggung jawab memberi tahu saya bahwa "Di masa lalu, manusia memiliki ekor." Ini adalah cerita yang sangat menyenangkan dan semua orang menyukainya.’

Analisis :

Pada data (43) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika wali kelas menceritakan bahwa di masa lalu manusia memiliki ekor, cerita tersebut sangat

menyenangkan. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (43) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada cerita yang diceritakan oleh wali kelas. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*Kore wa, totemo*” yang berarti ‘ini sangat’. Setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*hanashi de*” yang berarti ‘cerita’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*Kore wa, totemo tanoshī hanashi de*” yang dapat diartikan menjadi ‘ini adalah cerita yang sangat menyenangkan’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang menyenangkan.

Data (44) なかには、泰ちゃんのように、教室に残って、物理というか、化学の続きのフラスコを、ブクブクさせたり、試験管などを、あれこれ、テストしたりしてる子もいたし、図書室で、本を読んでいる子だの、動物すきの天寺君のように、ひろってきた猫を、ひっくり返したり、耳の中を、のぞきこんで研究してる子もいた。とにかく、みんな、楽しんでいた。
(*Madogiwa No Totto-Chan*, 252)

Nakaniwa, Tai-chan no yō ni, kyōshitsu ni nokotte, butsurei to iu ka, kagaku no tsudzuki no furasuko o, bukubuku sa se tari, shikenkan nado o, arekore, tesuto shi tari shi teru ko mo itashi, tosho-shitsu de, hon o yonde iru ko dano, dōbutsu suki no ten tera-kun no yō ni, hiro tte kita neko o, hikkurikaeshi tari, mimi no naka o, nozokikonde kenkyū shi teru ko mo ida. Tonikaku, min'na, tanoshinde ita.

‘Beberapa dari mereka, seperti Tai-chan, tetap tinggal di kelas, menggelegak termos yang dilanjutkan dengan fisika atau kimia, atau menguji tabung reaksi dan hal lainnya, dan membaca buku di perpustakaan Beberapa anak, seperti Tenji, yang menyukai binatang, menyerahkannya kucing yang mereka temukan dan mengintip ke telinga mereka untuk mempelajarinya. Bagaimanapun, semua orang bersenang-senang’

Analisis :

Pada data (44) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika semua orang bersenang-senang karena mempelajari banyak hal. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (44) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan semua orang yang senang melakukan kegiatan tersebut. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*tonikaku, min'na,*” yang berarti ‘bagaimanapun, semua orang’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*tonikaku, min'na, tanoshinde ita*” yang dapat diartikan menjadi ‘bagaimanapun, semua orang, bersenang-senang’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang senang.

Data (45) *ほんとうは、声よりも、心がそわっていたんだけど、そんなことには、気がつかないで、ただおもしろくて、楽しいから、みんな、なんども、グルグルグルグルグル学校のまわりを、行進しながらうたったのだった。(Madogiwa No Totto-Chan , 254)*

Hontō wa,-goe yori mo, kokoro ga sowatte ita ndakedo, son'na koton wa, kigatsukanaide, tada omoshirokute, tanoshī kara, min'na, nando mo, guruguruguruguruguru gakkō no mawari o, kōshin shinagara utatta nodatta.

‘Sejujurnya, hatiku lebih gelisah daripada suaraku, tapi hal itu tidak aku sadari, karena mereka semua berbaris berputar-putar di sekitar sekolah dan bernyanyi dan itu menyenangkan dan mengasyikan’.

Analisis:

Pada data (45) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika Totto-chan merasa senang karena kegiatan berbaris dan berputar-putar di sekolah. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (45) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan Totto-chan saat melihat semua orang melakukan kegiatan tersebut. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*tada omoshirokute*” yang berarti ‘mengasyikan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*tada omoshirokute, tanoshī*” yang dapat diartikan menjadi ‘menyenangkan dan mengasyikan’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang menyenangkan yang disebabkan oleh suatu kegiatan.

Data (46) *そして、トットちゃんは歩きはじめた。そのとき、うしろから、泰明ちゃんの声が聞こえるような気がした。「トットちゃん！いろいろなこと、楽しかったね。君のこと、忘れないよ。」(そうな)トットちゃんは、教会の出口のところで、ふり返って、いった。(Madogiwa No Totto-Chan, 295)*

Soshite, totto-chan wa aruki hajimeta. Sono toki, u shirokara, Yasuaki-chan no koe ga kikoeru yōna ki ga shita. `Totto-chan! Iron'na koto, tanoshikatta ne.-Kun no koto, wasurenai yo. (-Sōna) totto-chan wa, kyōkai no deguchi no tokoro de, furi kaette, itta.

‘Kemudian Totto-chan mulai berjalan. Saat itu, aku merasa bisa mendengar suara Yasuaki-chan di belakangku. "Totto-chan! Sangat menyenangkan. Aku tidak akan pernah melupakanmu.”’

Analisis :

Pada data (46) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika Yasuaki-Chan melihat Totto-Chan. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (46) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan senang Yasuaki-Chan saat melihat Totto-Chan. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “「トットちゃん！いろいろなこと、” yang berarti ‘Totto-chan!

Banyak hal'. Sehingga apabila dilengkapi menjadi "Totto-chan! Iron'na koto, tanoshikatta ne" yang dapat diartikan menjadi 'Totto-chan! semuanya menyenangkan ya'. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti 'menyenangkan'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang menyenangkan.

Data (47) 校長先生は、いった。「トモエで初めての、さわかいだ。楽しい会にしようね。みんな良ちゃんに、いいたいことがあったら、いってください。良ちゃんだけじゃなく、生徒に、いってもいいよ。一人ずつ、まん中に立って、さあ、始めよう。」(Madogiwa No Totto-Chan, 321)

Kōchō sensei wa, itta. Tomoe de hajimete no, Sawa kaida. Tanoshī kai ni shiyou ne. Min'na Ryō-chan ni, itai koto ga attara, itte kudasai. Ryō-chan dake janaku, seito ni, itte mo ī yo. Ichi-ri zutsu, man'naka ni tatte, sā, hajimeyou.'

'Kepala sekolah berkata, "Ini pertama kalinya saya di Tomoe, menyegarkan. Mari kita mengadakan pesta yang menyenangkan. Semuanya, jika ada yang ingin Anda katakan kepada Ryo-chan, tolong katakan. Anda bisa mengatakannya kepada siswa, bukan hanya Ryo-chan. Satu per satu, berdirilah di tengah mari kita mulai'.

Analisis :

Pada data (47) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika Ryo-Chan mengajak untuk mengadakan pesta yang menyenangkan. senang. Kata "*tanoshī*" pada kalimat ini bermakna 'menyenangkan' yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (47) memperlihatkan kata "*tanoshī*" mengacu pada pesta yang ingin dilaksanakan tersebut. Dilihat dari kata setelah kata *tanoshī* terdapat kata "*kai ni shiyou ne*" yang berarti 'mari mengadakan pesta'. Sehingga apabila dilengkapi menjadi "*tanoshī kai ni shiyou ne*" yang dapat diartikan menjadi 'mari mengadakan pesta yang menyenangkan'. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti 'menyenangkan'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang menyenangkan.

Data (48) みんなは、ひまがあると、グループになって、「サワカイごっこ」を始めた。スルメのかわりに、木の皮などを、しゃぶりながら、お酒のつもりの、お水の入ったグラスを、チビチビやりながら、「葬式まんじゅう、持ってくるからね。」とかいっては、笑って、自分たちの気持ちを発表しあった。食べものがなくても、サワカイは、**楽しかった**。(Madogiwa No Totto-Chan , 324)

Min'na wa, hima ga aru to, gurūpu ni natte, `sawakai-gokko' o hajimeta. Surume no kawari ni, ki no kawa nado o, shaburinagara, o sake no tsumori no, o mizu no haitta gurasu o, chibichibi yarinagara, `sōshiki manjū, motte kurukara ne.' Toka itte wa, waratte, jibun-tachi no kimochi o happyō shi atta. Tabemono ga nakute mo, sawakai wa, tanoshikatta.

‘ Saat mereka memiliki waktu luang, mereka membentuk kelompok dan mulai memainkan Sawakai Gokko. Alih-alih cumi kering, dia mengisap kulit pohon, dan sambil meneguk segelas air, yang ingin dia minum, dia berkata, "Aku akan membawakan manju pemakaman." , mengungkapkan perasaan mereka. Meski tanpa makanan, pesta teh tetap menyenangkan.’

Analisis :

Pada data (48) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks bahwa pesta teh itu menyenangkan. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘menyenangkan’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (48) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada pesta the yang menyenangkan. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*sawakai wa*” yang berarti ‘pesta teh’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*sawakai wa, tanoshikatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘pesta the menyenangkan’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan suatu acara yang menyenangkan.

Data (49) そして、そのときは、みんなが考えてもいなかったことだけど、これが、じつは、そのあと、みんなが別れ別れになってしまう前の、トモエでの最後の、心の通いあう、**楽しい**、お遊びだったのだ。(Madogiwa No Totto-Chan, 325)

Soshite, sono toki wa, min'na ga kangaete mo inakatta kotodakedo, kore ga, jitsuha, sono ato, min'na ga wakarewakare ni natte shimau mae no, Tomoe de no saigo no, kokoro no kayoi au, tanoshī, o asobidatta noda.

‘ Dan, pada saat itu, itu adalah sesuatu yang tidak terpikirkan oleh siapa pun, tetapi ini sebenarnya terakhir kali kami bersenang-senang di Tomoe sebelum kami berpisah setelah itu Noda.’

Analisis :

Pada data (49) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika terakhir kali bersenang-senang di Tomoe. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (49) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan anak-anak yang bersenang-senang terakhir kali di Tomoe. Dilihat dari setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*o asobidatta noda*” yang berarti ‘itu adalah permainan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*tanoshī o asobidatta noda*” yang dapat diartikan menjadi ‘karena itu sesuatu yang benar-benar menyenangkan’ Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘menyenangkan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang menyenangkan.

Data (50) 私たち、トモエの生徒だったみんなは、学年に関係なく、毎年、今でも、十一月三日あのすばらしい運動会だった思い出の日に、九品仏のお寺のお部屋を拝借して集まり、楽しい一日を過ごします。(Madogiwa No Totto-Chan, 333)

Watashitachi, Tomoe no seitodatta min'na wa, gakunen ni kankei naku, maitoshi, imademo, 11gatsu mikka ano subarashī undōkaidatta omoide no hi ni, Kuhonbutsu no otera no o heya o haishaku shite atsumari, tanoshī tsuitachi o sugoshimasu.

‘ Setiap tahun, terlepas dari tingkatannya, kami, siswa Tomoe, masih berkumpul pada tanggal 3 November, hari dimana kami mengenang hari olahraga yang indah, menyewa kamar di kuil Kuhonbutsu dan bersenang-senang’.

Analisis :

Pada data (50) diatas, kata *tanoshī* menunjukkan konteks ketika mengenang hari olahraga yang indah dan menyewa kamar di kuil Kuhonbutsu lalu bersenang-senang. Kata “*tanoshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (50) memperlihatkan kata “*tanoshī*” mengacu pada perasaan anak-anak yang senang melakukan kegiatan tersebut. Dilihat dari kata setelah kata *tanoshī* terdapat kata “*tsuitachi o sugoshimasu*” yang berarti ‘menghabiskan satu hari’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*tanoshī tsuitachi o sugoshimasu*” yang dapat diartikan menjadi ‘menghabiskan satu hari yang dengan bersenang-senang’. Oleh karena itu, kata *tanoshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tanoshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan yang senang.

4.2.2.2 Kata *Ureshī*

Sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *ureshī* yang bermakna “senang” yang berjumlah 7 kalimat, berikut analisis dari masing-masing kalimat.

Data (51) だから、ほんとうに、それは、満員電車の中で、立ったまま本を読んでもうような光景で、見てるだけでも、おかしかった。でも、みんな、もう、うれしくて、たまらかった。(Madogiwa No Totto-Chan, 213)

Dakara, hontō ni, soreha, man'in densha no naka de, tatta mama hon o yon deru yōna kōkei de, miterudake demo, okashikatta. Demo, min'na, mō, **ureshikute**, tamara katta.

‘Jadi, sungguh, itu seperti membaca buku sambil berdiri di kereta yang penuh sesak, dan melihatnya saja sudah lucu. Tapi semua orang sudah bahagia dan tak tertahankan.’

Analisis :

Pada data (51) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika semua orang merasa bahagia yang tak tertahankan. Kata “*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (51) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan senang yang sudah dirasakan oleh orang-orang. Dilihat dari kata sebelum kata *ureshī* terdapat kata “*demo, min'na, mō*” yang berarti ‘tapi, semua orang sudah’. Setelah kata *ureshī* terdapat kata “*tamara katta*” yang berarti ‘tak tertahankan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*demo, min'na, mō, ureshikute, tamara katta*” yang dapat diartikan menjadi ‘tapi, semua orang sudah senang, tak tertahankan’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan seseorang yang sudah merasakan senang.

Data (52) (この本は、あとで、みんなのひっぱりダコになった。) とにかく、全校生徒が、ギュウヅメでも、電車の窓からさしこむ朝の光の中で、一生懸命、本を読んでる姿は、校長先生にとって、うれしいことにちがいなかった。(Madogiwa No Totto-Chan, 215)

(*Kono hon wa, ato de, min'nano hippari dako ni natta.) Tonikaku, zenkō seito ga, gyuudzume demo, densha no mado kara sashikomusasa no hikarinonakade, isshōkenmei, hon o yon deru sugata wa, kōchō sensei ni totte, ureshī koto ni chigainakatta.*

‘(Buku ini kemudian menjadi topik hangat untuk semua orang.) Pokoknya, pemandangan semua siswa di bawah cahaya pagi yang masuk melalui jendela kereta, sosok yang membaca buku dengan giat merupakan perasaan yang luar biasa bagi kepala sekolah, pastilah itu sangat menyenangkan.’

Analisis :

Pada data (52) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika Totto-chan merasa senang karena kegiatan seperti melihat semua siswa di cahaya pagi. Kata

“*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (52) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan senang yang sudah dirasakan oleh Totto-chan. Dilihat dari kata setelah kata *ureshī* terdapat kata “*koto ni chigainakatta*” yang berarti ‘pastilah itu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*ureshī koto ni chigainakatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘pastilah itu menyenangkan’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan seseorang yang merasakan senang.

Data (53) おつかいかごを下げた、お婆さんは、かなり幅の広いのを、ガリッ！と、いきおいよくかんだ。そして、うれしそうに、いった。
(*Madogiwa No Totto-Chan*, 268)

O tsukai kago o sageta, obasan wa, kanari habanohiroi no o, gari~tsu! To, ikioi yoku kanda. Soshite, ureshi-sō ni, itta.

‘Bibi yang menurunkan keranjang pesanan cukup lebar, gari! aku mengunyah dengan keras. Lalu, dengan terlihat senang hati, dia pergi.’

Analisis :

Pada data (53) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika merasa senang hati mengunyah dengan keras. Kata “*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (53) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan senang yang dirasakan oleh seseorang karena mengunyah dengan keras. Dilihat dari kata sebelum kata *ureshī* terdapat kata “*soshite*” yang berarti ‘lalu’. Setelah kata *ureshī* terdapat kata “*ureshi-sō ni, itta*” yang berarti ‘terlihat senang, lalu dia pergi’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*soshite, ureshi-sō ni, itta*” yang dapat diartikan menjadi ‘lalu, terlihat dengan senang, dia pergi’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada

kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan seseorang yang merasakan senang.

Data (54) (この前、病院にいる兵隊さんをお見舞いに行ったとき、看護婦さんは、注射なんか、してあげてたじゃない? あれは、ちょっと、むずかしそうだ.....。) 「そうかといって、なにがいいかなあ...。」いいかけて、突然、トットちゃんは、うれしさに、いっぱいになった。(Madogiwa No Totto-Chan, 297)

(Konomae, *byōin ni iru heitai-san o o mimai ni itta toki, kangofu-san wa, chūsha nanka, shite age teta janai? Are wa, chotto, muzukashi-sōda... ..*) `Sō ka to itte, nani ga ī ka nā...` Ī ka kete, totsuzen, totto-chan wa, **ureshi-sa de, -ippai ni natta.**

‘(Suatu hari, ketika saya mengunjungi seorang tentara di rumah sakit, perawat memberinya suntikan, bukan? Katakan padaku, apa yang kamu inginkan ... "Tiba-tiba, Totto-chan diliputi kegembiraan.’

Analisis :

Pada data (54) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika Totto-chan merasa senang karena perawat menanyakan apa yang diinginkan oleh Totto-chan. Kata “*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (54) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan senang yang dirasakan oleh Totto-chan karena perawat menanyakan apa yang ia inginkan. Dilihat dari kata sebelum kata *ureshī* terdapat kata “*totto-chan wa*” yang berarti ‘Totto-chan’. Setelah kata *ureshī* terdapat kata “*de, -ippai ni natta*” yang berarti ‘dipenuhi dengan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*totto-chan wa, ureshi-sa de, -ippai ni natta.* yang dapat diartikan menjadi ‘Totto-chan dipenuhi dengan kebahagiaan’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan seseorang yang merasakan senang karena orang lain.

Data (55) なんだろう？ みんなは、すっかり、うれしくなった。なんにも知らないことを知るの、うれしいことだから。(Madogiwa No Totto-Chan, 320)

Nandarou? Min'na wa, sukkari, ureshiku natta. Nan'nimo shiranai koto o shiru no wa, ureshī kotodakara.

‘Apa itu? Semua orang sangat gembira. Senang mengetahui bahwa Anda tidak tahu apa-apa.’

Analisis :

Pada data (55) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika merasa senang karena tidak seorang pun yang mengetahuinya. Kata “*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (55) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan anak-anak yang senang melakukan kegiatan tersebut. Dilihat dari kata sebelum kata *tanoshī* terdapat kata “*Nan'nimo shiranai koto o shiru no wa,*” yang berarti ‘tidak seorang pun yang mengetahuinya’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*Nan'nimo shiranai koto o shiru no wa, ureshī kotodakara*” yang dapat diartikan menjadi ‘senang mengetahui bahwa anda tidak tahu apa-apa’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan senang yang disebabkan oleh orang lain.

Data (56) 飛べたときの喜びは、たてようもなかった。そして、うしろにひっこんでいると、前につまみ出されるから、積極的にならざるをえなかった。もちろん、あの運動会の晴れがましいうれしさは、今でもはっきりおぼえている……。 (Madogiwa No Totto-Chan, 339)

Tobeta toki no yorokobi wa, tatoe-yō mo nakatta. Soshite, u shiro ni hikkonde iru to, mae ni tsumamidasa rerukara, sekkyokutekini narazaru o enakatta. Mochiron, ano undōkai no haregamashī ureshi-sa wa, ima demo hakkiri oba ete iru...

‘Kegembiraan terbang tak terlukiskan. Dan jika saya mundur ke belakang, saya akan didorong ke depan, jadi saya tidak punya pilihan selain bersikap proaktif. Tentu saja, saya masih bisa merasakan kegembiraan yang cerah di hari olahraga itu.’

Analisis :

Pada data (56) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika merasa senang karena olahraga di hari yang cerah. Kata “*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (56) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan Tottochan yang merasa senang karena olahraga di hari yang cerah. Dilihat dari kata sebelum kata *ureshī* terdapat kata “*mochiron, ano undōkai no haregamashī*” yang berarti ‘tentu saja hari pertemuan olahraga yang cerah’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*Mochiron, ano undōkai no haregamashī ureshi-sa wa*” yang dapat diartikan menjadi ‘tentu saja saya masih bisa merasakan kegembiraan yang cerah di hari olahraga itu’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan senang yang disebabkan oleh faktor luar yaitu cuaca cerah.

Data (57) 「あのとき、とてもうれしかったよ。」と、高橋君は、別れるときに、もう一度、行ってくれました。(Madogiwa No Totto-Chan, 339)

‘*Ano toki, totemo ureshikatta yo.*’ *To, Takahashi-kun wa, wakareru toki ni, mōichido, itte kuremashita.*

‘Saya sangat senang saat itu,” kata Takahashi saat dia pergi.’

Analisis :

Pada data (57) diatas, kata *ureshī* menunjukkan konteks ketika Takahashi-kun pada saat itu merasakan senang. Kata “*ureshī*” pada kalimat ini bermakna ‘senang’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (57) memperlihatkan kata “*ureshī*” mengacu pada perasaan Takahashi-kun yang merasa senang pada saat itu hingga terngiang-ngiang. Dilihat dari kata sebelum kata *ureshī* terdapat kata “*ano toki, totemo.*” yang berarti ‘saat itu, sangat’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*Ano toki, totemo ureshikatta yo.*” yang dapat diartikan menjadi ‘saat itu, sangat senang’. Oleh karena itu, kata *ureshī* pada kalimat ini berarti ‘senang’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ureshī* pada data ini digunakan untuk menunjukkan perasaan senang yang masih terngiang-ngiang dalam pikiran Takahashi-kun.

4.2.2.3 Kata *Kirei*

Sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *kirei* yang memiliki makna “cantik” yang berjumlah 3 kalimat, berikut analisisnya.

Data (58) その日、トットちゃんは、一日、“フォックス”という響きに、ひたたくらいだった。だから、毎朝、電車の教室に行くと、最初にすることは、泰ちゃんの筆箱の中の鉛筆を、ぜんぶナイフで、きれいに、けずってあげることだった。(Madogiwa No Totto-Chan, 247)

Sonohi, totto-chan wa, tsuitachi, " Fokkusu" to iu hibiki ni, hitatta kuraidatta. Dakara, maiasa, densha no kyōshitsu ni iku to, saisho ni suru koto wa, Tai-chan no fudebako no naka no enpitsu o, zenbu naifu de, kirei ni, kezutte ageru kotodatta.

‘ Hari itu, Totto-chan hampir sepenuhnya terhanyut oleh suara "Rubah". Jadi, setiap pagi ketika saya pergi ke ruang kelas di kereta, hal pertama yang saya lakukan adalah menggunakan pisau untuk menajamkan semua pensil hingga bersih di kotak pensil Tai-chan.’

Analisis :

Pada data (58) diatas, kata *kirei* menunjukkan konteks ketika Totto-chan menajamkan pensil dengan pisau hingga bersih. Kata “*kirei*” pada kalimat ini bermakna ‘bersih’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (58) memperlihatkan kata “*kirei*” mengacu pada pensil yang ditajamkan oleh Totto-chan menggunakan pisau. Dilihat dari kata setelah kata *kirei* terdapat kata “*zenbu naifu de*” yang berarti ‘dengan pisau semua’. Setelah kata *kirei* terdapat kata “*kezutte ageru kotodatta*” yang berarti ‘untuk menajamkan’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*zenbu naifu de, kirei ni, kezutte ageru kotodatta*” yang dapat diartikan menjadi ‘menajamkan semuanya dengan pisau hingga bersih’. Oleh karena itu, kata *kirei* pada kalimat ini berarti ‘bersih’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kirei* pada data ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersih.

Data (59) 教会は、白い百合の花が、たくさんあった。泰明ちゃんの、きれいなお姉さんや、お母さんや、お家の人たちが、黒い洋服を着て、入口の外に立っていた。(Madogiwa No Totto-Chan, 293)

Kyōkai wa, shiroi yurino hana ga, takusan atta. Yasuaki-chan no, kireina onēsan ya, okāsan ya, oie no hito-tachi ga, kuroi yōfuku o kite, iriguchi no soto ni tatte ita.

‘Ada banyak bunga lily putih di gereja. Kakak perempuan Yasuaki yang cantik, ibu, dan anggota keluarga lainnya berdiri di luar pintu masuk, berpakaian hitam.’

Analisis :

Pada data (59) diatas, kata *kirei* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan datang ke pemakaman Yasuaki Chan, melihat ibu dan adik Yasuaki-chan yang cantik. Kata “*kirei*” pada kalimat ini bermakna ‘cantik’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (59) memperlihatkan kata “*kirei*” mengacu pada ibu dan adik Yasuaki-chan yang memiliki paras cantik. Dilihat dari kata sebelum kata *kirei* terdapat kata “*Yasuaki-chan*” yang berarti ‘Yasuaki-chan’ dan setelah kata *kirei* terdapat kata “*onēsan ya, okāsan ya*” yang berarti ‘adik perempuan, ibu’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*kireina onēsan ya, okāsan ya*” yang berarti ‘adik perempuan,

ibu yang cantik’. Oleh karena itu, kata *kirei* pada kalimat ini berarti ‘cantik’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kirei* pada data ini digunakan untuk menunjukkan paras dari seseorang yang cantik.

Data (60) 「だいいち、女のスパイは、顔がきれいじゃなくちゃ、なれないんだ。」トットちゃんは、だんだん目をちゃんから床に落とし、顔も、すこし、うつむくような形になった。(Madogiwa No Totto-Chan, 300)

'*Daichi, on'na no supai wa, -gao ga kirei janakucha, narenai nda.*' *Totto-chan wa, dandan me o chan kara yuka ni otoshi, -gao mo, sukoshi, utsumuku yōna katachi ni natta.*

‘ "Pertama-tama, kamu tidak bisa menjadi mata-mata perempuan kecuali kamu memiliki wajah yang cantik." Mata Totto-chan berangsur-angsur turun ke lantai, dan wajahnya juga sedikit menunduk.’

Analisis :

Pada data (60) diatas, kata *kirei* menunjukkan konteks ketika Totto-Chan ingin menjadi mata-mata tetapi harus memiliki wajah yang cantik. Kata “*kirei*” pada kalimat ini bermakna ‘cantik’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (60) memperlihatkan kata “*kirei*” mengacu Totto-chan yang harus memiliki wajah cantik jika ingin menjadi mata-mata. Dilihat dari kata sebelum kata *kirei* terdapat kata “*gao ga*” yang berarti ‘wajahnya’ dan setelah kata *kirei* terdapat kata “*janakucha*” yang berarti ‘harus’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*gao ga kirei janakucha*” yang berarti ‘wajahnya harus cantik’. Oleh karena itu, kata *kirei* pada kalimat ini berarti ‘cantik’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kirei* pada data ini digunakan untuk menunjukkan wajah cantik.

4.2.2.4 Kata *Utsukushī*

Sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata *Utsukushī* yang bermakna “cantik”, terdapat 1 kalimat dengan analisisnya.

Data (61) そして、その話を聞きながら、いかにも欲しそうに、そのリボンを、ずーっと、なでたり、さわったりしてるトットちゃんを見て、「あげましょう。もう、着ないのだから。」といて、はさみで、縫いつけてある糸を切って、そのリボンはずして、トットちゃんにくださった、というのが、経緯だった。ほんとうに、そのリボンは、美しかった。(257)

Soshite, sono hanashi o kikinagara, ikanimo hoshi-sō ni, sono ribbon o, zu tto, nade tari, sawattari shi teru totto-chan o mite, `agemashou. Mō, kinai nodakara.' To itte, hasami de, nuitsukete aru ito o kitte, sono ribbon wohazushite, totto-chan ni kudasatta, to iu no ga, ikisatsudatta. Hontō ni, sono ribbon wa, utsukushikatta.

‘Sambil mendengarkan ceramahnya, dia memandang Totto-chan yang sedang mengelus dan menyentuh pita itu dengan penuh hasrat. Saya menggunakan gunting untuk memotong benang yang dijahit, melepas pita itu, dan memberikannya kepada Totto-chan. Pita itu sangat cantik’

Analisis :

Pada data (61) diatas, kata menunjukkan konteks ketika Totto-Chan ingin menjadi mata-mata tetapi harus memiliki wajah yang cantik. Kata “*utsukushi*” pada kalimat ini bermakna ‘cantik’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (61) memperlihatkan kata “*utsukushi*” mengacu pada pita cantik yang dipegang oleh Totto-chan. Dilihat dari kata sebelum kata *utsukushi* terdapat kata “*hontō ni, sono ribbon wa*” yang berarti ‘pita ini benar-benar’. Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*hontō ni, sono ribbon wa, utsukushikatta.*” yang berarti ‘pita ini benar-benar cantik’. Oleh karena itu, kata *utsukushi* pada kalimat ini berarti ‘cantik’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *utsukushi* pada data ini digunakan untuk menunjukkan pita yang cantik.

4.2.3 Makna Sinonim Pada Verba

Sinonim pada verba yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* berupa kata 作る (*tsukuru*) dan kata 創る (*tsukuru*) yang bermakna “membuat”,

kedua data tersebut memiliki persamaan makna tetapi penggunaannya berbeda, berikut analisisnya.

Data (62) 「おい、今度は、どんな学校作ろうか？」巴さんは、びっくりして、小林先生の言葉を聞いた。

‘Oi, kondo wa, don’na gakkō tsukurou ka? don’na gakkō tsukurou ka?’ Tomoe-san wa, bikkuri shite, Kobayashi sensei no kotoba o kiita.

‘“Hei, sekolah seperti apa yang harus kita buat selanjutnya?” Tomoe terkejut dan mendengar kata-kata Pak Kobayashi.’

Analisis :

Pada data (62) diatas, kata *tsukuru* menunjukkan konteks ketika seseorang bertanya apa yang harus dibuat selanjutnya. Kata “*tsukuru*” pada kalimat ini bermakna ‘membuat’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (62) memperlihatkan kata “*tsukuru*” mengacu pada sekolah seperti apa yang akan dibuat. Dilihat dari kata sebelum kata *tsukuru* terdapat kata “*don’na gakkō*” yang berarti ‘sekolah seperti apa’ Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*don’na gakkō tsukurou ka?*” yang berarti ‘sekolah seperti apa yang dibuat?’. Oleh karena itu, kata *tsukuru* pada kalimat ini berarti ‘membuat’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tsukuru* pada data ini digunakan untuk membuat sesuatu.

Data (63) この幼稚園小林先生は、「子どもを先生の計画に、はめるな。自然の中に放り出しておけ。先生の計画より子どももののほうが、ずっと大きい。」と、保育の先生にいいわたし、小林先生は従来の幼稚園とまったくちがった幼稚園を、ここに創った。

Kono yōchien Kobayashi sensei wa, ‘kodomo o sensei no keikaku ni, hameru na. Shizen no naka ni hōridashite oke. Sensei no keikaku yori kodomo no no hō ga, zutto ōkī.’ To, hoiku no sensei ni iwatashi, Kobayashi sensei wa jūrai no yōchien to mattaku chigatta yōchien o, koko ni tsukutta.

‘Guru taman kanak-kanak ini, Kobayashi-sensei, berkata kepada guru taman kanak-kanak, "Jangan memasukkan anakmu ke dalam rencana guru. Biarkan anak itu di tengah alam. Anak itu jauh lebih besar dari rencana gurunya". Kami telah membuat

sebuah taman kanak-kanak yang sama sekali berbeda dengan taman kanak-kanak konvensional.’

Analisis :

Pada data (63) diatas, kata *tsukuru* menunjukkan konteks ketika Pak Kobayashi sudah membuat sebuah taman kanak-kanak yang berbeda dengan taman kanak-kanak lainnya. Kata “*tsukuru*” pada kalimat ini bermakna ‘membuat’ yang didukung oleh fakta-fakta berikut.

Data (63) memperlihatkan kata “*tsukuru*” mengacu pada taman kanak-kanak yang dibuat berbeda dengan taman kanak-kanak lainnya. Dilihat dari kata sebelum kata *tsukuru* terdapat kata “*koko ni*” yang berarti ‘disini’ Sehingga apabila dilengkapi menjadi “*koko ni tsukutta*” yang berarti ‘dibuat disini’. Oleh karena itu, kata *tsukuru* pada kalimat ini berarti ‘membuat’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tsukuru* pada data ini digunakan untuk membuat sesuatu yang baru dan beda dengan yang lainnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, seluruh data yang telah dianalisis, masuk ke dalam makna kontekstual karena terdapat makna kata di dalam satu kalimat. Hal ini dikuatkan oleh Chaer (2014:290) bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang terdapat dalam sebuah kalimat yang berhubungan dengan situasi berupa tempat, waktu, dan lingkungan bahasa tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian analisis pada bab pembahasan di atas maka, dapat diketahui makna serta penggunaan dari sinonim pada nomina dan sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel *Madogiwan No Totto-chan* yaitu sebagai berikut:

1. Sinonim pada nomina terdapat 5 data yaitu *sugata*, *katachi*, *kakkō*, *nakama* dan *tomodachi*. Kata *sugata* yang bermakna ‘bentuk’ digunakan untuk menunjukkan bentuk atau wujud seseorang dan binatang secara tidak langsung atau dalam bayangan khayalan saja. Kata *katachi* yang bermakna ‘bentuk’ digunakan untuk menunjukkan bentuk benda, posisi tubuh, bangun ruang secara keseluruhan yang dapat dilihat secara langsung. Kata *kakkō* yang memiliki makna ‘bentuk’ yang digunakan untuk menunjukkan bentuk penampilan dari seseorang dan postur tubuh seseorang yang dilihat secara langsung. Kata *nakama* yang memiliki makna ‘teman’ yang dapat digunakan untuk menunjukkan teman dalam satu kelompok dan satu organisasi. Kata *tomodachi* yang memiliki makna ‘teman’ digunakan untuk menunjukkan teman dekat, sahabat.

2. Sinonim pada adjektiva terdapat 4 data yaitu *tanoshī*, *ureshī*, *kirei*, dan *utsukushī*. Kata *tanoshī* memiliki makna ‘senang’ digunakan untuk menunjukkan perasaan senang yang disebabkan oleh kegiatan dan aktifitas secara langsung yang biasanya membuat senang diri sendiri dan kesenangan yang berasal dari dalam diri. Kata *ureshī* memiliki makna ‘senang’ yang digunakan untuk menunjukkan perasaan

seseorang yang sudah merasakan senang, seseorang yang masih terngiang-ngiang dengan perasaan bahagia tersebut, bahagia yang berasal dari luar diri manusia atau eksternal.

Kata *kirei* yang memiliki makna ‘cantik, bersih’ yang digunakan untuk menunjukkan wajah cantik seseorang dan digunakan juga untuk menunjukkan benda yang bersih. Sedangkan kata *utsukushī* yang juga memiliki makna ‘cantik’ digunakan untuk menunjukkan suatu benda yang cantik, indah yang dilihat secara langsung.

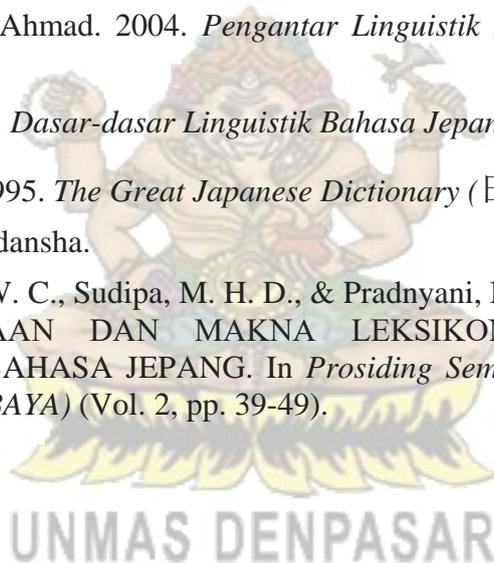
5.2 Saran

Skripsi ini hanya menganalisis sinonim pada nomina dan sinonim pada adjektiva yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan kajian semantik. Sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan penelitian sejenis dapat dilakukan dengan menganalisis sinonim yang tidak hanya terdapat dalam novel yang dijadikan penulis sebagai sumber data, melainkan sinonim yang terdapat dalam karya sastra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Yusuf. 2022. *Kata Benda Adalah: Ciri-ciri, Jenis dan Contoh*. Diakses pada 15 Juni 2023 melalui <https://deepublishstore.com/blog/kata-benda/>
- Anggraeni, Y. (2012). Analisis Penggunaan Ureshii, Tanoshii dan Yorokobu dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Chie*, 1(1), 319542.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erliani, Ni Luh Lilik. 2016. “Analisis Penggunaan Verba Agaru dan Noboru pada Kalimat Bahasa Jepang” . Denpasar : Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA).
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta : Aksara Sinergi Media.
- Katadata, Databooks. 2023. *Deretan Negara dengan Jumlah Bahasa Terbanyak di Dunia, Indonesia Peringkat Kedua*. Diakses pada 15 Juni 2023 melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/13/deretan-negara-dengan-jumlah-bahasa-terbanyak-di-dunia-indonesia-peringkat-kedua>
- Keraf, Gorys. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Kifaya, Anarani. 2022. *Mengenal Contoh Kata Sinonim Beserta Ciri-ciri dan Jenisnya*. Diakses pada 15 Juni 2023 melalui <https://www.viva.co.id/edukasi/1473040-contoh-kata-sinonim>
- Meidariani, N. W. (2021). Makna Verba Miru dalam Bahasa Jepang. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 20-32.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nikmah, J. (2020). Penggunaan Adjektiva Tekitou Dantadashii Sebagai Sinonim Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas DiponegoroEprints*.
undip. ac. id/51930/1/SKRIPSI LENGKAP. pdf.
- Noviana, N., Nurhayati, S., & Wardhana, C. K. (2018). Analisis Sinonim Kata “Kanji”, “Kibun”, dan “Kimochi” dalam Novel Kicchin Karya Yoshimoto Banana. *Chie*, 6(2), 76-78.
- Nursani, Shafa Aulia. 2023. *Pengertian Bahasa Adalah: Fungsi, Peran, Ragam, dan Sifatnya*. Diakses pada 15 Juni 2023 melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6653168/pengertian-bahasa-adalah-fungsi-peran-ragam-dan-sifatnya>
- Pardede, Hilman. 2016. *Semantics A View to Logic of Language* . Pematang Siantar : Universitas HKBP Nommensen.

- Ratsanyani, Dini Muthia. 2019. “*Sinonim Guuzen dan Tamatama dalam Kalimat Bahasa Jepang*” . Denpasar : Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sabat, Olivia. 2021. *Apa yang Dimaksud dengan Sinonim ? Ini Pengertian, Jenis dan Contohnya*. Diakses pada 15 Juni 2023 melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5822737/apa-yang-dimaksud-dengan-sinonim-ini-pengertian-jenis-dan-contohnya>.
- Sabat, Olivia. 2021. *Mengenal Verba Dasar dan Turunannya, Lengkap dengan Contoh*. Diakses pada 15 Juni 2023 melalui <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5764914/mengenal-verba-dasar-dan-turunannya-lengkap-dengan-contoh>
- Sentosa, N. (2010). Analisis Semantik Sinonim Tomodachi, Yuujin, dan Nakama dalam Kalimat Bahasa Jepang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora
- Umesao, Tadao. 1995. *The Great Japanese Dictionary* (日本語大辞典) *Cetakan Kedua*. Tokyo: Kodansha.
- Widiastika, I. W. W. C., Sudipa, M. H. D., & Pradnyani, N. K. W. (2022, July). PENGGUNAAN DAN MAKNA LEKSIKON ‘TENANG’DALAM RUIGIGO BAHASA JEPANG. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 2, pp. 39-49).



UNMAS DENPASAR

LAMPIRAN

Lampiran 1

KORPUS

1. *Kōchō sensei wa, jibun no ha ga nukete itanode, kono uta o tsukutta no kamo shirenaikedo, hontō wa, 'yoku kameyo' to iu yori, o shokuji wa, jikan o kakete, tanoshiku, iron'na ohanashi o shinagara, yukkuri taberu monoda, to, itsumo seito ni hanashite itakara, sono koto o wasurenai yō ni, kono uta o tsukutta no kamo shirenakatta. (Madogiwa No Totto-Chan, 60)*

‘Kepala sekolah mungkin membuat lagu ini karena dia kehilangan giginya sendiri, tetapi sebenarnya, daripada mengatakan, "Merasa baik," katanya, saya selalu memberi tahu murid-murid saya bahwa saya harus makan perlahan, jadi saya mungkin membuat lagu ini untuk mengingatkan mereka akan hal itu.’

2. *Hajime wa,-te mo ashi mo, mechakuchadattari, kuchiguchi ni, 'sensei, matte yo, matte yo.' Toka inagara, un'un yattakedo, narete kuru to, totemo kimochi ga yoku, jibun demo, iron'na koto o kangaedashite yareru koto mo atte, tanoshimi datta. (Madogiwa No Totto-Chan, 135)*

‘Awalnya, tangan dan kaki saya berantakan semua, saya menantikannya karena saya bisa memikirkan berbagai hal.’

3. *Totto-chan ga, mama ni tsure rarete, hajimete Tomoe gakuen ni kita asa, jimen kara hae teru kōmon ni odoroki, densha no kyōshitsu o mite, tobi agaru hodo, yorokobi, kōchō senseidearu Kobayashi Sōsaku-shi o, 'tomodachida!' To kimete kara chōdo, ichinen-tachi, totto-chan-tachi wa, medetaku pikapikani no ninensei ni natta nodatta. (Madogiwa No Totto-Chan, 222)*

‘Pagi ketika Totto-chan pertama kali datang ke Akademi Tomoe bersama ibunya, dia dikejutkan dengan gerbang sekolah yang tumbuh dari tanah. Sudah setahun sejak mereka mengambil keputusan itu, dan Totto-chan serta yang lainnya kini bersinar terang seperti siswa tahun kedua.’

4. *Sorenishitemo, tōji go jū-sai no, kono ishii baku wa, chīsai totto-chan ni mo, kokorowokomete, 'jiyū ni odoru tanoshisa' o oshiete kureyou to shita nodatta. (Madogiwa No Totto-Chan, 228)*

‘Meski begitu, Baku Ishii yang saat itu berusia lima puluh tahun, dengan sepenuh hati berusaha mengajari Totto-chan kecil tentang nikmatnya menari bebas.’

5. *Mainichi, otonari ya, go kinjo no, ojisan ya onīsan ga, hinomarunohata to, o-mise kara sugata o keshita.*

‘Setiap hari, tetangga dan tetangga, paman dan saudara menghilang dari toko dengan bendera Hinomaru’. (Madogiwa No Totto-Chan, 302)

6. *Nihon no sora ni, itsu Amerika no hikōki ga bakudan o tsunde, sugata o miseru ka, soreha, jikan no mondai, to iwa rete iru toki, kono, densha ga kōtei ni narande iru, Tomoe gakuen o-chūde wa, kōchō sensei to, seito ga, jūnen'ijō mo saki no, yakusoku o shitaita. (Madogiwa No Totto-Chan, 311)*

‘Begitulah di Tomoe, kepala sekolah dan salah satu muridnya mengikat janji tentang sesuatu yang akan terjadi sepuluh tahun lagi, atau bahkan lebih di masa depan. Padahal ketika itu semua orang berkata hanya tinggal beberapa waktu sebelum pesawat Amerika bermuatan bom akan terlihat di langit Jepang.’

7. *An'na mukashi no kotonanoni, anata no ichinensei no koro no koto wa, hakkiri to, oboete imashitakara....'(Tatasa rete ita?) Watashi wa, mattaku jibun de oboete inakatta kotonanode, bikkuri shimashitaga, dōjini, asa hayai terebina no ni dete kite kudasatta, shiragade yasashi-sōna sensei no wakai sugata to, rōka de tatasa rete irunoni mo kakawarazu, nao, `shirita gari no Tetsuko-chan'-buri o hakki shite iru jibun no sugata o sōzō shi, okashiku mo ari, dōjini, yahari taigaku wa, hontōdatta noda, to nattoku shita nodeshita. (Madogiwa No Totto-Chan, 334)*

‘Meskipun sudah lama sekali, aku ingat dengan jelas tahun pertamamu. (Apakah dia dipaksa untuk berdiri?) Aku terkejut karena aku tidak mengingatnya sama sekali. Lucu membayangkan diriku masih bertingkah seperti Tetsuko-chan yang penuh rasa ingin tahu, meskipun aku telah dipaksa untuk melakukannya, dan pada saat yang sama kali, benar saya dikeluarkan dari sekolah, saya yakin.’

8. *Kōshite, yatto, `madogiwanotottochan' ga dekiagarimashita. Tomoe wa, mō naikeredo, ima minasama ni yonde itadaita ma dake demo, Tomoe ga, soko ni mukashi no yō ni, sugata o arawaseru to shitara, kon'na ureshī koto wa arimasen. (Madogiwa No Totto-Chan, 356)*

‘Dengan cara ini, "Totto-chan di Jendela" akhirnya selesai. Tomoe tidak lagi bersama kami, tetapi saya akan sangat senang jika dia bisa muncul seperti dulu, meskipun hanya untuk saat Anda membaca ini.’



Lampiran 2

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penyusun dilahirkan di Denpasar, 26 Oktober 2000 dengan nama lengkap Ida Ayu Ngurah Yurika Puteri yang biasa di sapa dengan Gek Yuri atau Yurika. Penyusun merupakan Anak kedua dari pasangan Ida Ketut Ngurah dan Ida Ayu Kade Armika. Penyusun mengawali pendidikannya mulai dari TK Widya Santhi II, SD Negeri 5 Ubung, SMP PGRI 8 Denpasar, SMK PGRI 5 Denpasar. Penyusun kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar pada tahun 2019. Kontak penyusun yang bisa dihubungi melalui email: yurikaputeri10@gmail.com